PERILAKU KOMUNIKASI NON VERBAL ANAK AUTIS PADA PROSES BELAJAR DISEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 2 KOTA BENGKULU

SKRIPSI

Diajukan kepada fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu untuk memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Dalam Ilmu Tarbiyah

OLEH :
AISYAH OCTY YULISIYA
NIM : 1516240204

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
TAHUN 2020

KEMENTRIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276 Fax: (0736) 51171-51172 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Aisyah Octy Yulisiya
Nim : 1516240204

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

Nama : Aisyah Octy Yulisiya
NIM : 1516240204
Judul : Perilaku Komunikasi Nonverbal Anak Autis Pada Proses Belajar DiSekolah Luar Biasa Negeri 2 Kota Bengkulu.

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada Sidang Munoqosyah Skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima lasih. *Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Bengkulu, 14 October 2019

Pembimbing I	Pembimbing II
Edi Ansyah, M.Pd	**Abdul Aziz Mustamin, M.Pd**
NIP. 197007011999031002	NIP. 198504292015031007

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Alamat: Jl. Raden Fatah PagarDewaTlp. (0736) 51171, 51172, 51176 Fax. (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul " **Perilaku Komunikasi Non Verbal Anak Autis Pada Proses Belajar Di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Kota Bengkulu"** Yang disusun oleh Aisyah Octy Yulisiya Nim.1516240204 telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari rabu tanggal 08 januari dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Ketua
Dra.Hj.Kharunnisa', M.Pd :.....
Nip.195508121979032002

Sekretaris
Zubaidah, M.Us :.....
NIDN.2016047202

Penguji I
Dra.Khermarinah,M.Pd.I :.....
Nip.196312231993032002

Penguji II
Basinun,M.Pd :.....
Nip.197710052007102005

Bengkulu, Januari 2020
Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Tadris

Dr. Zubaedi,M.Ag.,M.Pd
Nip.196903081996031005

MOTTO

"Musuh yang paling berbahaya diatas dunia ini adalah penakut dan bimbang, teman yang paling setia hanyalah keberanian dan keyakinan yang teguh" (Andrew Jackson)

"Doa dan Ridho kedua orang tua merupakan sumber kekuatan yang terdasyat dalam hidup" (Penulis)

PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan kepada allah SWT, yang telah memberikan kesehatan rahmad dan hidayah, sehingga penulis masih diberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar keserjanaan. Walapun jauh dari kata sempurna namun penulis bangga telah mencapai pada titik ini yang akhirnya skripsi ini bisa selesai diwaktu yang tepat.

Skripsi ini dipersembahkan untuk :

1. Ayahku Hairun Zen Manik,Ibuku El Narita, Kakak Kandungku Luki Mahmud Terima Kasih atas doa, semangat, motivasi, pengorbanan, nasehat serta kasih sayang yang tidak pernah henti sampai saat ini.
2. Keluarga Besarku dari pihak Ayah dan Ibu yang tidak bisa disebutkan satu per satu Terima Kasih untuk doa, nasehat, masukan dan semangatnya selama ini.
3. Saudara Saudariku Tercinta Terima Kasih doa dan semangatnya.
4. Dosen Pembibing Edi Ansyah M.Pd dan Abdul Aziz Mustamim M.Pd yang sudah membimbing serta memberi masukan dan saran selama ini, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Teman hidup Nopri Dwipoyono Terima Kasih untuk dorongan dan semangat dalam menyusun skripsi ini.
6. Teman-Temanku Enilia Safitri, Amellisa Cahyani, Romi Ari Susanti, Terima Kasih sudah memberikan semangat, Saran, Motivasi, dalam menyusun skripsi ini.

7. Teman-teman PGMI Lokal G terimakasih atas doa, kebersamaan, semangat, motivasi, saran, selama ini.
8. Almamater Hijau Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, Serta semua pihak yang sudah membantu selama penyelesaian tugas Akhir ini.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah in.

Nama : Aisyah Octy Yulisiya

Nim : 1516240204

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Judul : Perilaku Komunikasi Nonverbal Anak Autis Pada Proses Belajar Disekolah Luar Biasa Negeri 02 Kota Bengkulu

Dengan ini menyatakan bahwa asli penelitian skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keaslianya. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang telah berlaku di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan

Bengkulu, 4 November 2019

Penulis

METERAI TEMPEL TGL. 30 3BD4DAHF146353923 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Aisyah Octy Yulisiya

NIM. 1516240204

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Aisyah Octy Yulisiya
Nim	:	1516240204
Program Studi	:	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul Skripsi	:	**PERILAKU KOMUNIKASI NONVERBAL ANAK AUTIS PADA PROSES BELAJAR DISEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 2 KOTA BENGKULU**

Telah melakukan verifikasi plagiasi melalui program **https://www.duplichecker.com/**. Skripsi ini memiliki indikasi plagiat sebesar **11,68 %** dan dinyatakan dapat diterima.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya, dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan dilakukan peninjauan ulang kembali.

Bengkulu, Desember 2019

Mengetahui
Ketua Tim Verifikasi

Dr. Iswan Satria, M.Pd
NIP. 197407182003121004

Yang Menyatakan

Aisyah Octy Yulisiya
NIM. 1516240204

ABSTRAK

Nama : Aisyah Octy Yulisiya, NIM : 1516240204. *Judul : Perilaku Komunikasi Non verbal Anak Autis Pada Proses Belajar Disekolah Luar Biasa Negeri 2 Kota Bengkulu*, Skripsi: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Tardis, IAIN Bengkulu. Pembimbing : I. Edi Ansyah M.Pd, 2. Abdul Aziz Mustamim M.Pd

Kata Kunci : Perilaku Komunikasi Nonverbal, Anak Autis, Proses Belajar, Sekolah Luar Biasa

Komunikasi non verbal sangat lazim digunakan oleh anak autis dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Fungsi dari komunikasi non verbal yakni untuk melengkapi, bahkan menggantikan keberadaan komunikasi verbal, seperti melalui ekspresi wajah, gerakan tangan dan sebagainya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk komunikasi nonverbal pada anak autis pembelajaran dan bagaimana perilaku mereka dalam berkomunikasi non verbal saat proses berlangsung didalam kelas. Penelitian ini menggunakan kulitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara terhadap 4 narasumber anak autis di SLBN 2 Kota Bengkulu. Teknik analisis data adalah domain, taksonomi, komponensial, tema kultural. Hasil dari penelitian ini adalah Komunikasi non verbal anak autis di SLBN 2 Kota Bengkulu pada proses pembelajaran didalam kelas menujukkan perilaku yang berbeda-beda pada setiap individu. Perilaku yang mereka tunjukkan harus mendapatkan penangan yang berbeda-beda juga dari guru yang bersangkutan. Perilaku komunikasi non verbal anak autis di SLBN 2 Kota Bengkulu sesuai dengan komunikasi yang mereka lakukan dalam proses pembelajaran. Perilaku setiap individu juga memiliki beberapa persamaan antar individu, misalnya anak yang mampu menunjukka rasa ketidaksukaan dengan menangis.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun skripsi yang berjudul "Perilaku komunikasi nonverbal terhadap anak autis dalam proses belajar di SLBN 2 Kota Bengkulu".

Penyusun skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Tadris di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Penulis sangat menyadari sepenuhnya, terselesaikannya penyusunan skripsi ini adalah berkat dari bantuan dari beberapa pihak. Untuk itu, izinkanlah penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin, M.M.Ag, MH. Selaku rektor IAIN Bengkulu yang telah memfasilitasi penulis dalam menimbah ilmu dan menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan studi dan penulis skripsi ini.
3. Ibu Nurlaili, M.Pd.I selaku Kepala Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu dan Pembimbing Akademik yang selalu memberikan motivasi, petunjuk dan bimbingan demi keberhasilan penulis
4. Dra. Aam Amaliyah, M.Pd. Selaku Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) IAIN Bengkulu yang telah membantu,

membimbing dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini mulai dari pengajuan judul sampai skripsi ini selesai.

5. Edi Ansyah M.Pd. Selaku Dosen Pembimbing utama dalam penulisan skripsi ini yang telah banyak memberi dorongan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini. Bapak Abdul Aziz Mustamim M.Pd. Selaku Dosem Pembimbing kedua yang selalu sabar dan tekun untuk memberikan koreksian, masukan dan saran sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepala Perpustakaan IAIN Bengkulu yang telah menyediakaan fasilitas buku sebagai referensi penulis.
7. Bapak dan Ibu Dosen Serta Staff Fakultas Tarbiya dan Tadris yang telah melayani segala urusan administrasi dan mengajarkan penulis selama penulis masih dibangku kuliah.
8. Kepala Sekolah dan seluruh guru SLB Negeri 2 Bengkulu yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis menyadari banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini kedepannya.

Bengkulu, 24 September 2019

Aisyah Octy Yulisiya

Nim: 1516240204

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
NOTA PEMBIMBING ..... **ii**
PENGESAHAN ..... **iii**
MOTTO ..... **iv**
PERSEMBAHAN ..... **v**
SURAT PERNYATAAN ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **viii**
ABSTRAK ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **xi**
DAFTAR GAMBAR ..... **xiii**
DAFTAR TABEL ..... **xiv**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xv**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang 1
B. Identifikasi Masalah 5
C. Batasan Masalah 6
D. Rumusan Masalah 6
E. Tujuan Penelitian 6
F. Manfaat Penelitian 7

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori 9
1. Konsep dan pengertian Perilaku 9
2. Komunikasi Non Verbal 11
a. Karakteristik Komunikasi Non Verbal 16
3. Anak Autis 21
a. Pengertian Anak Autis 21
b. Gambaran Unik Anak Autis 23
c. Perilaku Autis 23
4. Hakikat Proses Pembelajaran 28
a. Bahasa Kinesik 30
5. Penelitian Terdahulu 40
6. Kerangka Berpikir 42

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 46
B. Tempat dan Waktu Penelitian 47
C. Subjek Penelitian 47
D. Teknik Pengumpulan Data 47

E. Teknik Analisis Data.....49
F. Keabsahaan Data 54

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Tempat Penelitian 60
1. Sejarah Berdirinya SLBN 2 Kota Bengkulu 60
2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah.....61
3. Program Pembelajaran di SLBN 2 Kota Bengkulu.....62
B. Hasil Penelitian 67
1. Karakteristik Subjek Penelitian.....68
2. Perilaku Komunikasi Nonverbal Subjek Penelitian dalam Proses Pembelajaran 69
C. Pembahasan.....80

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 87
B. Saran.....87

Daftar Pustaka

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir 42

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Observasi 48
Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Wawancara 49
Tabel 4.1 Fasilitas-Fasilitas SLNBN 2 Kota Bengkulu 61
Tabel 4.2 Program Ekstra Kulikuler 65
Tabel 4.3 Jenis, Layanan Pendidikan, Satuan dan Ketenaggan 66
Tabel 4.4 Satuan Pendidikan 66
Tabel 4.5 Karakteristik Siswa Autis 69
Tabel. 4.6 Perilaku Nonverbal Muhammad Fiqri 70
Tabel. 4.7 Perilaku Nonverbal Siraj Faeyza Al Qowi 73
Tabel. 4.8 Perilaku Nonverbal Ilham Abaydillah 75
Tabel. 4.9 Perilaku Nonverbal Nurfazri 77

DAFTAR LAMPIRAN

Surat Izin Penelitian .....
Surat Telah Melaksanakan Penelitian .....
Contoh Raport Siswa Autis .....
Lembar Instrumen Observasi .....
Lembar Instrumen Wawancara .....
Kartu Bimbingan Proposal .....
Surat Keterangan Pergantian Judul .....
Surat Penunjuk Pembimbing .....
Nota Penyeminar .....
Surat Tuga Komfrehensif .....
Absen Seminar proposal .....
Dokumentasi .....

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan hal krusial dalam berinteraksi dalam kehidupan ini. Krusial artinya sangatlah penting perannya dalam menjalankan aktivitas sehari-hari bagi individu. Komunikasi pada dasarnya merupakan jembatan dalam membangun interaksi sosial antara individu satu dengan individu lainnya. Selain itu, komunikasi berfungsi sebagai medium bagi pembentukan dan pengembangan pribadi individu melalui kontak sosial. Kontak sosial yang terjalin melalui penyampaian pesan, penerimaan pesan dan saling berbagi makna bersama, baik makna verbal maupun nonverbal.

Melalui komunikasi, seseorang dapat membangun konsep diri, berinterkasi dengan orang lain, berkeinginan, meliliki harapan, mengekspresikan perasaan, bekerja sama serta dapat mengetahui dan memahami segala peristiwa yang terjadi dalam kehidupan di lingkungan sekitarnya. Batasan komunikasi sebagai kegiatan pengoperan lambang yang mengandung arti atau makna[1]. Arti atau makna dalam komunikasi disampaikan berupa pesan oleh individu dengan melibatkan komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Konsep komunikasi non verbal sebagai isyarat dalam komunikasi secara jelas terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Mehrabian yang mengemukakan bahwa 55 % makna dalam setiap pesan berasal dari bahasa tubuh visual (gerakan, sikap, ekspresi wajah). 38 %

[1] Cangara, Hafied. 2006. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta : PT. Raja grafindo Persada. h. 17

makna dalam setiap pesan berasal dari elemen non verbal dari perkataan (vokal) atau dengan kata lain, cara bagaimana kata-kata tersebut diucapkan melalui nada, pola dan kecepatan suara, serta 7 % makna tersebut berasal dari kata-kata yang sebenarnya (isi).[2]

Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian dari komunikasi yang dilakukan oleh manusia menggunakan komunikasi non verbal. Komunikasi non verbal adalah informasi atau pesan yang berbentuk nonverbal, tanpa kata (*silent language*). Dimana fungsi dari komunikasi non verbal ini yakni untuk melengkapi, bahkan menggantikan keberadaan komunikasi verbal, seperti melalui ekspresi wajah, gerakan tangan dan sebagainya. Komunikasi non verbal ini sangat lazim digunakan oleh anak autis dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Anak-anak penderita autis pada umumnya mengalami kesulitan memahami bahasa lisan dari lawan bicaranya. Bahkan Sebagian anak autis lainnya secara alamiah menggunakan bahasa tubuh orang lain sebagai petunjuk tambahan yang membantu mereka dalam belajar dan memahami kata dari lawan bicaranya.[3]

Anak autis merupakan anak yang mengalami ganguan yang disebabkan oleh *Autisme Spectrum Disorder* (ASD) atau Gangguan Spektrum Autisme. Gangguan Spektrum Autisme yang merupakan gangguan perkembangan dalam pertumbuhan manusia yang secara umum tampak di tiga tahun pertama kehidupan anak tersebut tidak bisa berkomunikasi secara

---

[2] James Borg, *Buku Pintar Memahami Bahasa Tubuh*. (Yogjakarta: DIVA Press, 2015). h. 121

[3] Christie, Phil, dkk, *Langkah Awal Berinteraksi dengan Anak Autis*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama & Kompas Gramedia, 2009). h. 79

nomal seperti anak-anak normal lainnya.[4] Hal ini akan berpengaruh pada cara mereka berkomunikasi, berinteraksi sosial, daya imajinasi dan sikap yang merupakan suatu kumpulan sindrom yang mengganggu syaraf. Adanya gangguan syaraf pada anak autis ini ikut serta akan mempengaruhi cara mereka beperilaku dalam berinteraksi, mereka berperilaku tidak sewajarnya (aneh) seperti anak normal kebanyakan.

Dasar religius pembelajaran pada anak autis tertera dalam ayat alQur'an dan al Hadits. Menurut ajaran Islam merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepadaNya. Di dalam al-Qur'an dijelaskan dalam surah ke 16 an-Nahl ayat 125, yaitu:

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۖ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk" (Q.S an-Nahl/16: 125). [5]

Diah Arruum dalam jurnalnya mengatakan bahwa pemahaman terhadap bahasa dan kemampuan untuk berkomunikasi dua arah lebih penting daripada hanya dapat berkomunikasi tanpa memahami apa yang diucapkan

[4] Brower, Francine, IDE Pembimbing Anak Autis. (Jakarta : Erlangga, 2010)

[5] Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Dept. Agama RI, AlQur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Pelita IV, 1985), h. 402.

anak atau yang diucapkan oleh orang lain.[6] Artinya dalam menghadapi anak autis harus ada strategi khusus dalam berkomunikasi agar mereka dapat memahami komunikasi dua arah. Sebab sebenarnya anak autis biasanya memiliki kemampuan yang menonjol dibidang visual daripada hanya melalui ucapan verbal. Artinya visual akan sangat membantu anak autis dalam memahami pesan yang disampaikan oleh dirinya atau orang lain.

Melalui Perilaku non verbal anak autis memperlihatkan keautisannya dalam proses belajar dengan gurunya serta teman sebayanya sehingga kita dapat menyimpulkan anak tersebut autis. Berdasarkan hasil wawancara kepada kepala sekolah SLBN 2 Kota Bengkulu Bapak Wardani bahwa menurutnya "anak autis memiliki keunikan tersendiri yang berbeda dengan perilaku normal, yaitu kemampuan dalam merespon sesuatu jika mendapat imbalan secara langsung". Lanjutnya bahwa "anak autis memiliki respon stimulus yang tinggi dalam merangsang dirinya selama proses belajar berlangsung, seperti bertepuk tangan, mengepak-ngepakkan tangan". Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Wardani berdasarkan pengamatan beliau selama menangai 5 orang anak autis yang bersekolah di SLBN 2 Kota Bengkulu. Artinya perilaku tersebut yang dianggap masyarakat awam mencerminkan keautisan seorang individu simpul Bapak Wardani.

Perilaku adalah segala aktivitas manusia yang dilakukan oleh manusia baik secara sadar maupun tidak sadar. Selain itu perilaku merupakan hasil

[6] Dilu, EngelBertus Ola. Komunikasi Nonverbal Anak Autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pembina Provinsu Kalimantan Timur di Kota Samarinda. Kalimantan : ejurnal Ilmu Komunikasi (ejurnal.ilkom.fisip-unmul.ac.id. Diakses 12 Oktober 2019 Pukul 08.00 WIB, 2015). h. 21

dari hubungan antara rangsangan (stimulus) dan tanggapan (respons).[7] Akibat dari Perilaku-perilaku aneh yang anak autis timbulkan secara alamiah ini menjadikan anak autis seringkali dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Hasil observasi lain yang didapat oleh peneliti di SLBN 2 Kota Bengkulu, oleh guru kelas yakni ibu Dhita mengatakan bahwa faktor lain yang menjadikan mereka menjadi lebih tersisih lagi adalah kesulitan dalam berkomunikasi serta komunikasi non verbal yang dominan digunakan dalam menyampaikan pesan kepada lawan bicaranya.[8] Karena tidak semua orang memahami maksud komunikasi yang mereka sampaikan menjadikan mereka dijauhi oleh lingkungannya. Dalam proses belajar dikelas, kami para guru harus mahir menterjemahkan respon mereka dalam belajar ataupun menstimulus mereka untuk mengikuti proses pembelajaran dikelas, lanjut ibu Dhita.[9]

Dimasyarakat, Perilaku-perilaku nonverbal anak autis terlihat seperti menyembunyikan tangan, mengoyang-goyangkan pensil, memukul kepala dan sebagainya. Jika lawan bicaranya tidak mampu menerjemahkan makna komunikasi non verbal yang disampaikan anak autis akan berakibat pada tibal balik marah, menangis bahkan mengamuk yang dimunculkan oleh anak autis. Oleh sebab itu, sangatlah pentingnya memahami komunikasi non verbal anak autis ketika berinteraksi dengan guru ataupun bermain dengan temannya. Hal ini merupakan salah satu faktor yang membuat peneliti menjadi tertarik untuk

---

[7] Taufik, Reza Rizkina. Pengelolaan Pesan Nonverbal pada Komunikasi Siswa Autis di SLB LOB ABCD Cibiru Bandung. Universitas BSI. (http://fkep.usu.ac.id/vol-1-no-2/80-komunikasi-dengan-anak-autisme.html, diakses 3 Maret 2019, pukul 10.49 WIB, 2015). h. 18

[8] Wawancara Pribadi dengan Guru Kelas SLBN 2 Kota Bengkulu, 11 Januari 2019.

[9] Wawancara Pribadi, 11 Januari 2019.

meneliti perilaku komunikasi nonverbal anak autis dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **"Perilaku Komunikasi Nonverbal Terhadap Anak Autis Dalam Proses Belajar Di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Kota Bengkulu".**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan-permasalahan di dalamnya dapat diidentifikasikan sebagai berikut :

1. Anak penderita autis mengalami kesulitan memahami bahasa lisan dari lawan bicaranya.
2. Bentuk komunikasi yang dimunculkan anak autis melalui bahasa tubuh dan perilaku yang unik.
3. Anak autis memiliki respon stimulus yang tinggi dalam merangsang dirinya selama proses belajar berlangsung, seperti bertepuk tangan, mengepak-ngepakkan tangan.
4. Dalam proses belajar dikelas, seorang guru harus mahir menterjemahkan respon anak autis dalam belajar ataupun menstimulus mereka untuk mengikuti proses pembelajaran dikelas.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang serta identifikasi masalah diatas, maka peneliti sengaja memberikan batasan masalah penelitian yang akan difokuskan pada pengamatan komunikasi nonverbal dan perilaku 4 orang anak autis yang bersekolah di SLBN 2 Kota Bengkulu selama proses pembelajaran didalam kelas. Pemfokusan dan atau batasan masalah ini

bertujuan agar penelitian ini memperoleh hasil yang maksimal dan terarah hingga pada pendeskripsian hasil penelitian nantinya.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang peneliti susun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Bagaimana komunikasi nonverbal pada anak autis dalam proses belajar di SLBN 2 Kota Bengkulu?
b. Bagaimana perilaku komunikasi nonverbal anak autis dalam proses belajar di SLBN 2 Kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, peneliti ini menyimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Untuk mengetahui komunikasi nonverbal pada anak autis dalam proses belajar di SLBN 2 Kota Bengkulu.
b. Untuk mengetahui perilaku komunikasi nonverbal anak autis dalam proses belajar di SLBN 2 Kota Bengkulu.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian ini terdiri dari dua macam yakni teoritis da praktis. Berikut perinciannya :

1. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat :

(1) Berguna dalam mengembangkan kajian bidang komunikasi, khususnya komunikasi nonverbal pada anak autis yang lebih

dominan menggunakan bahasa nonverbal dalam berkomunikasi dengan lingkungannya .

(2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengembangan bidang komunikasi nonverbal yang dapat menambahkan makna yang berbeda, khususnya memahami anak autis dalam proses belajar.

2. Praktis:

(1) Penelitian ini adalah syarat meraih gelar kesarjanaan di jurusan PGMI IAIN Bengkulu.

(2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi mengenai komunikasi, khususnya komunikasi nonverbal pada anak autis bagi guru-guru SLB anak autis.

BAB II

LANDASAN TOERI

A. Kajian Teori

1. Konsep dan Pengertian Perilaku

Proses komunikasi terjadi antara dua orang atau lebih yang pada akhirnya akan menghasilkan berupa perubahan perilaku pada pelaku tersebut. Perubahan perilaku ini bisa saja mengarah pada hal posotif atau bisa juga negatif. Perilaku adalah sebuah gerakan yang dapat diamati dari luar, seperti orang berjalan, naik sepeda dan mengendarai motor atau mobil[10]. Misalnya, Jika seseorang duduk diam dengan sebuah buku ditangannya, ia dikatakan berperilaku "sedang membaca". Artinya pengamatan bisaa dilakukan dari luar secara sekilas dan sekaligus.

Selain itu, perilaku manusia juga merupakan semua kegiatan manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati pihak luar. Seoarang ahli psikologi, Skinner pernah merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena perilaku terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organism tersebut merespon. Dalam teori ini dikenal istilah "S-O-R" atau Stimulus – Organisme - Respon. Skinner membedakan adanya dua proses[11]:

---

[10] Taufik, Reza Rizkina. Pengelolaan Pesan Nonverbal pada Komunikasi Siswa Autis di SLB LOB ABCD Cibiru Bandung. Universitas BSI. (http://fkep.usu.ac.id/vol-1-no-2/80-komunikasi-dengan-anak-autisme.html, diakses 3 Maret 2019, pukul 10.49 WIB, 2015). h. 6

[11] Rasyid, Rukmin. Perilaku Komunikasi nonverbal anak autis dalam proses di sekolah luar biasa (SLB) Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan di Kota Makasar. Skripsi Universitas Hasanudin. Makasar : Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Olmu Politik Universitas Hasanudin. h. 84

1) *Respondent respon atau reflexive*, yaitu respon yang diperlihatkan oleh rangsangan-rangsangan (stimulus) tertentu. Stimulus semacam ini disebut electing dtimulus karena menimbulkan respon-respon yang relatif sama. Respon ini juga mencakup perilaku emosional misalnya mendengar berita musibah kemudian menjadi sedig atau menangis.
2) *Operant respon* atau *instrumental*, yakni respon yang timbul dan berkembang, kemudian diikuti oleh stimulus atau perangsang tertentu. Perangsang ini disebut *reinforcing stimulation* atau *reinforce*, karena memperkuat respon. Misalnya apabila seorang mahasiswa melaksanakan tugasnya dengan baik (respon terhadap uraian tugas) kemudian diangkat menjadi asisten dosen (stimulus baru), maka mahasiswa tersebut akan lebih baik lagi dalam melaksanakan tugasnya.

Apabila dilihat dari bentuk respon terhadap suatu stimulus, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua, yaitu : Perilaku tertutup dan perilaku terbuka.[12] Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup *(covert)*. Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/kesadaran dan sikap yang terjadi belum bisa diamati secara jelas oleh orang lain. Perilaku terbuka adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan. [13]

---

[12] Setiawan, Toni & David S. 2008. Bahasa Tubuh Super mudah (untuk semua orang). Jogjakarta: Image Press.

[13] Supriadie, Didi & Deni Darmawan. 2012. Komunikasi Pembelajaran. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Munculnya bentuk perilaku oleh seseorang bergantung pada kebiasaan atau konsep diri mereka sendiri ketika bertindak. Konsep diri menjadi salah satu hal yang penting bagi seseorang dalam berperilaku. Konsep diri sebagai pandangan dan perasaan kita tentang diri kita, baik bersifat psikologis, sosial maupun fisis.[14] Orang lain dan kelompok atau komonitas menjadi faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri. Artinya pengaruh lingkungan sangat berperan dalam pembentukan konsep diri seseorang. Pengaruh konsep diri terhadap perilaku komunikasi interpersonal kita didorong oleh faktor-faktor konsep yang dipenuhi sendiri, kecenderungan untuk bertingkah laku sesuai dengan konsep diri.

Lingkungan dalam hal ini bisa berarti manusia atau juga yang sekelompok golongan yang menjadi perantara antara terbentuknya konsep diri seseorang.pengaruh tersebut muncul melalui interaksi atau komunikasi dengan lawan komunikasinya. Konsep komunikasi ada yang melibatkan diri sendiri atau orang lain. Komunikasi Antar Pribadi adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang.[15]

2. Komunikasi Non verbal

Pada dasarnya komunikasi dilakukan sejak manusia tersebut terlahir dan terus berjalan seiring dengan kehidupan manusia. [16]Secara umum,

---

[14] Purwanto, Edi. Modifikasi Perilaku Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2015). H 56

[15]Thompras, Jenny. Memahami anak berkebutuhan khusus. (Jakarta : Erlangga, 2012) . h. 81

[16] Kesuma, Dharma, dkk. Pendidikan Karakter : Kajian dalam Praktik di Sekolah. (Bandung : PT. Remaja Rosada Karya Offset, 2011). h. 41

komunikasi dapat diartikan sebagai sebuah proses penyesuaian. Salah seorang tokoh menerjemahkan komunikasi merupakan sebuah proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi pengertian yang saling mendalam[17]. Ahli lain mendefinisan bahwa komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan)[18]. Dalam hal ini, pikiran bisa juga berupa gagasan, informasi, opini dan lainnya yang muncul dalam benak seseorang atau dalam fikirannya, sedangkan perasaan dapat berupa keyakinan, kepastian, keraguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses pertukaran informasi dari komunikator kepada komunikan terhadap pikiran dan perasaanya dengan maksud dan tujuan tertentu.[19]

Komunikasi hanya dapat terjadi bila para komunikatornya menggunakan sistem isyarat yang sama[20]. Penggunaan isyarat ini dapat terlihat dengan jelas pada orang-orang yang menggunakan bahasa berbeda dalam berkomunikasi. Pada dasarnya komunikasi tidak akan terjadi apabila kedua pelaku memiliki sistem bahasa yang berbeda. Namun dengan adanya system isyarat maka komunikasi dapat terjalin dengan maksimal. Misalnya

---

[17] Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006). h. 31

[18] Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2009). h. 22

[19] Wright, Gordon R. Wain. 2007. Bahasa Tubuh. Jogjakarta: BACA!. Sumber dari internet: http://www.ditplb.or.id/alamat_sekolah/sulawesilawesi_selatan_slb.doc. Diakses 7 September 2019, pukul 15.29 WIB.

[20]Rakhmat, Jalaluddin. Psikologi Komunikasi. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2018). h. 70

saja komunikasi pada orang tua dan anak, keduanya tidak hanya memiliki perbendaharaan kata yang berbeda, melainkan juga mempunyai arti yang berbeda untuk istilah yang mereka gunakan. Pada kenyataannya komunikasi antar keduanya tetap terjalin, hal ini disebabkan oleh adanya system isyarat yang terjalin antar keduanya.

Dalam masyarakat adanya keragaman budaya dan sub budaya akan tetapi dengan penggunaan bahasa yang sama, sering kali menumbuhkan sistem komunikasi nonverbal yang sangat berbeda. Apabila hal ini terjadi, maka tidak akan terjadi komunikasi yang bermakna dan efektif dalam sebuah interaksi.[21] Sudah menjadi sebuah seni komunikasi bahwa memahami, mengidentifikasikan dan mengenali isyarat-isyarat kebahasaan atau komunikasi dari orang lain dalam menterjemakan arti atau tujuan komunikasinya. Artinya perbedaan tersebut menjadi sesuatu yang lumrah terjadi dalam berkomunikasi.

Ketika dua insan telah menajalin hubungan yang akrab, maka mereka akan menyadari betul betapa pentingnya proses dan waktu yang digunakan dalam mengenali isyarat-isyarat orang lain. Bilamana kita sudah sampai pada tahap memahami yang dimaksud seseorang dalam berkomunikasi serta mengerti apa yang dikatakan atau dilakukannya, maka tentu saja kita harus mengenal sistem isyarat orang tersebut.[22] Komunikasi terjadi secara lisan maupun tulis. Macam-macam komunikasi lisan yakni ada komunikasi verbal

---

[21] Ramayana, Ade. 2012. Prilaku komunikasi dalam akulturasi antar etnis jawa dan etnis muna di kabupaten muna. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar : Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

[22] Chaer, Abdul. Sosiolinguistik : Perkenalan Awal. (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2010). h 109

dan komunikasi nonverbal. Berikut definisi keduanya berkaitan dengan proses penyampaian dalam berkomunikasi. Dalam proses komunikasi, penyampaian pesan tentunya akan melibatkan komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal adalah istilah nonverbal yang biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis[23]. Komunikasi nonverbal juga didefinisikan sebagai penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata.[24]

Komunikasi yang terjadi secara lisan biasanya akan melibatkan simbol-simbol verbal maupun nonverbal. Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang mana penyampaian pesan-pesan lisan dikirimkan oleh komunikator melalui suara[25]. Komunikasi verbal sangat banyak terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang bisa menghabiskan banyak waktu ketika berpartisipasi dalam komunikasi verbal, baik itu komunikator maupun komunikannya. Sementara itu, komunikasi tertulis merupakan komunikasi melalui kata-kata yang ditulis atau dicetak. Pada komunikasi verbal tertulis maupun lisan tetap berhubungan dengan penciptaan dan pengiriman pesan, meskipun keduanya berbeda dalam proses penyampaiannya.

Pesan lisan diucapkan terus-menerus dengan suara yang menghubungkan kata demi kata, peristiwa ini merupakan proses kolektif karena jarang kita memfokuskan sebutannya pada kata demi kata. Tetapi

---

[23] Borg, James, *Pintar Membaca Bahasa Tubuh*. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015) h. 86

[24] Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017). h. 26

[25] Navarro, Joe & Marvins Karlins. 2012. Cara Mudah Membaca Bahasa Tubuh. Yogjakarta: IMPERIUM.

dalam komunikasi tertulis, kata-kata tampak berbeda satu sama lain karena dikelilingi oleh spasi, koma, titik koma dan titik. Kata yang tertulis atau yang dicetak diproses sebagai unit individual. Komunikasi verbal tertulis juga berbeda dalam bentuk dan gaya sedangkan komunikasi lisan bersifat individual, spontan dan fleksibel. Komunikasi tertulis lebih formal dan karena semua yang melek huruf akan mengikuti aturan tata bahasa secara ketat.[26]

Komunikasi verbal meliputi Symbol atau pesan yang menggunakan satu kata atau lebih, dari semua interaksi yang disadari termasuk dalam kategori disengaja yang dilakukan dengan sadar ke orang lain baik itu menggunakan lisan. Bahasa juga digunakan dalam kode verbal dan dapat didifinisikan sebagai perangkat simbol, dengan aturan dan yang mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dalam memahami suatu komunitas - komunitas. Bahasa memiliki tiga fungsi penamaan (naming dan labeling), interaksi, tranmisi dan informasi. [27]

a) Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehinggah dapat dirujuk dalam komunikasi.
b) Fungsi komunikasi menekankan pada gagasan dan emosi yang bisa mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan serta kebingungan.
c) Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan pada orang lain, inilah yang dinamakan dengan tranmisi, dari keistimewaan bahasa yang bisa menjadi

[26] Mulyana, Dedy. 2001. Human Communication. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
[27] Alo Liliweri, *Komunikasi Verbal dan Nonverbal*. (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1994). h. 31

tranmisi informasiyang melintasi waktu dengan menghubungkan masa lalu, sekarang dan akan datang.

a. Karekeristik Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal seringkali dipergunakan untuk menggambarkan perasaan, emosi seorang komunikator kepada komunikan atau pengamat. Konsepnya jika pesan yang kita terima melalui sistem komunikasi verbal tidak menunjukkan kekuatan pesan tersebut, maka kita dapat menerjemahkan tanda-tanda nonverbal lainnya sebagai pendukung.[28] Perspektif komunikasi nonverbal merupakan suatu bagian dari komunikasi yang menyeluruh, tidak dapat dipisahkan, sejauh mana perilaku nonverbal memberi dukungan bagi perilaku verbal. Adapun fungsi dari komunikasi nonverbal adalah sebagai berikut :[29]

Pertama, pengulangan (*repeating*) yang merupakan komunikasi non verbal yang sangat sederhana, bahkan lebih sederhana daripada komunikasi verbal. Misalnya seseorang bermaksud mengatakan pesan pada seseorang untuk mengambilkan buku yang terletak dibagian utara ruangan, maka secara non verbal fungsi pengulangan kita hanya cukup menunjukkan arah pada komunikan dalam berkomunikasi non verbal. *Kedua*, yaitu kontradiksi *(contradicting)*, dimana perilaku non verbal bisa berbeda atau bertentangan dengan perilaku verbal. Maksudnya yakni komunikasi non verbal bisa jadi sangat bertentangan dengan komunikasi

[28] Prasetyono. D.S. 2008. Serba-serbi Anak Autis. Jogjakarta: DIVA Press.

[29] Miftah, M. 2012. Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran. (http://f_35969_komunikasi-2012.pdf, diakses 16 februari 2020 pukul 19.55 WIB)

verbal. Contohnya yakni bila seorang ayah dengan suara marah *(paralinguistik)* menatakan "saya sangat mencintai kamu" namun melakukan tindakan mencubit dengan keras.

Ketiga, subtitusi *(subtituting)* dalam hal ini, fungsi komunikasi non verbal dimana perilaku nonverbal dapat mengganti pesan verbal. *Keempat*, pelengkap *(complementing)*, yaitu perilaku non verbal melengkapi pesan verbal, bahkan dapat memperbaiki, memperbaharui pesan verbal agar menjadi lebih lengkap. *Kelima*, memberikan tekanan *(accenting)* merupakan hal yang menekankan pada apa yang telah diucapkan. *Keenam*, *relating* atau *regulating*, meningkatkan hubungan yang sudah ada kemudian berusaha agar tetap mempertahankannya melalui keteraturan-keteraturan yang bersifat permanen.

Pada komunikasi non verbal atau yang dikenal dengan istilah *silent language*, untuk menyampaikan isi pesan sepenuhnya, dapat digunakan dengan cara-cara berikut ini:

1) Kontak mata (kesan sebagai oang yang terbuka, ramah, peduli dan dapat dipercaya),
2) Ekspresi wajah (ekspresi gembira, sedih dan marah),
3) Postur dan posisi tubuh,
4) Kedekatan (*proximity*) dan
5) *Vocal* (nada suara (tinggi/rendah), ritme dan penekanan).

Komunikasi verbal dan non verbal merupakan dua bentuk dari tindak komunikasi (*communication act*) yang tidak dapat dipisahkan.

Artinya keduanya saling membutuhkan guna tercapainya komunikasi yang efektif, masing-masing bekerja bersama-sama untuk menciptakan suatu makna. Walaupun keduanya memiliki sifat *holistic*, namun keberadaannya dapat dibedakan menjadi tiga bagian[30]:

1) Kesengajaan (*intentionality*)

   Perbedaan utama antara komunikasi verbal dan non verbal adalah persepsi mengenai niat (*intent*). Pesan verbal adalah komunikasi jika dikirimkan dan diterima secara sengaja.

2) Perbedaan-perbedaan simbolik (*symbolic differences*)

   Komunikasi verbal lebih spesifik dari bahasa noverbal, dalam arti, ia dapat dipakai untuk membedakan hal-hal yang sama dalam sebuah cara yang berubah-ubah. Sedangkan bahasa nonverbal lebih mengarah pada reaksi-reaksi alami seperti perasaan atau emosi.

3) Mekanisme Pemrosesan (*processing mechanism*)

   Semua informasi termasuk komunikasi diproses melalui otak, kemudian otak menafsirkan informasi lewat pikiran yang berfungsi mengendalikan perilaku fisiologis *(refleks)* dan sosiologi (perilaku yang dipelajari dan perilaku sosial). Keberadaan komunikasi verbal dan nonverbal dapat dipahami melalui fungsi-fungsi yang dilakukan keduanya.[31] Fungsi dari lambang-lambang verbal maupun noverbal adalah memproduksi makna yang komunikatif.

---

[30] Margono. *Comunicare*. (Jurnal of Communication Studies Vol. 5 no. 1/ Januari-Juni. 2012). h. 7

[31] Littlejohn, Stephen W. & Karen A. Foss. 2009. Teori Komunikasi. Jakarta: Salemba Humanika.

Bentuk-bentuk komunikasi non verbal terdiri dari tujuh macam, yaitu:

a) Komunikasi visual adalah sebuah rangkaian proses penyampaian infromasi atau pesan kepada pihak lain dengan penggunaan media penggambaran yang hanya terbaca oleh indera penglihatan. Komunikasi visual menkombinasikan seni, lambang, tipografi, gambar, desain grafis, ilustrasi, dan warna dalam penyampaiannya.[32]

b) Komunikasi sentuhan adalah bidang yang mempelajari sentuhan sebagai komunikasi nonverbal. Sentuhan dapat termasuk: bersalaman, menggenggam tangan, berciuman, sentuhan di punggung, mengelus-elus, pukulan, dan lain-lain. [33]Masing-masing bentuk komunikasi ini menyampaikan pesan tentang tujuan atau perasaan dari sang penyentuh. Sentuhan juga dapat menyebabkan suatu perasaan pada sang penerima sentuhan, baik positif ataupun negatif.

c) Komunikasi gerakan tubuh meliputi kontak mata, ekspresi wajah, isyarat, dan sikap tubuh. Gerakan tubuh biasanya digunakan untuk menggantikan suatu kata atau frasa, misalnya mengangguk untuk mengatakan ya; untuk mengilustrasikan atau menjelaskan sesuatu; menunjukkan perasaan, misalnya memukul meja untuk menunjukkan kemarahan; untuk mengatur atau mengendalikan jalannya percakapan; atau untuk melepaskan ketegangan.

---

[32] Hanafi, Abdillah. 2011. Memahami Komunikasi Antarmanusia. Surabaya: Usaha Nasional.

[33] Hanafi. 2011. Komunikasi Serba Ada Serba Makna. Jakarta: Kencana Predana Media Group

d) Komunikasi lingkungan adalah Lingkungan juga dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu. Diantaranya adalah penggunaan ruang, jarak, temperatur, penerangan, dan warna. Ketika seseorang menyebutkan bahwa ”jaraknya sangat jauh”, ”ruangan ini kotor”, ”lingkungannya panas” dan lain-lain, berarti seseorang tersebut menyatakan demikian karena atas dasar penglihatan dan perasaan kepada lingkungan tersebut.

e) Komunikasi penciuman adalah salah satu bentuk komunikasi dimana penyampaian suatu pesan/ informasi melalui aroma yang dapat dihirup oleh indera penciuman.[34] Misalnya aroma parfum bulgari, seseorang tidak akan memahami bahwa parfum tersebut termasuk parfum bulgari apabila ia hanya menciumnya sekali.

f) Komunikasi penampilan adalah Seseorang yang memakai pakaian yang rapi atau dapat dikatakan penampilan yang menarik, sehingga mencerminkan kepribadiannya. Hal ini merupakan bentuk komunikasi yang menyampaikan pesan kepada orang yang melihatnya. Tetapi orang akan menerima pesan berupa tanggapan yang negatif apabila penampilannya buruk (pakaian tidak rapih, kotor dan lain-lain).

g) Komunikasi citrasa adalah salah satu bentuk komunikasi, dimana penyampaian suatu pesan/ informasi melalui citrasa dari suatu makanan atau minuman. Seseorang tidak akan mengatakan bahwa suatu makanan/minuman memiliki rasa enak, manis, lezat dan lain-

[34] Hanafi, Abdullah. 2011. Komunikasi Serba Ada Serba Makna. Jakarta: Kencana Predana Media Group

lain, apabila makanan tersebut telah memakan/meminumnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa citrasa dari makanan/minuman tadi menyampaiakan suatu maksud atau makna.

3. Anak Autis

Anak autis bukan "anak ajaib" atau "pembawa hoki" seperti kepercayaan sebagian orang tua. Akan tetapi, mereka juga bukan pembawa aib atau bencana bagi kerluarga. Kehadirannya di tengah keluarga tidak akan merusak keharmonisan keluarga. Autis merupakan suatu kumpulan sindrom yang mengganggu saraf. Penyakit ini mengganggu perkembangan anak, diagnosanya diketahui dari gejala yang tampak dan ditunjukkan dengan adanya penyimpanagan perkembangan.[35]

Autis bukan disebabkan oleh sindrom *rett* atau gangguan disintegratif pada masa kanak-kanak. Kemungkinan, kesalaan diagnosis selalu ada, terutama pada autis ringan. Hal ini disebabkan oleh adanya gangguan atau penyakit lain yang menyertai gangguan autis yang ada seperti *retardasi* mental yang berat atau hiperaktif.[36]

a. Pengertian autis

Autis merupakan suatu gangguan perkembangan, gangguan pemahaman/gangguan pervasif dan bukan suatu penyakit mental. Anak autis memiliki 3 gangguan yaitu perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan

---

[35] Arruum, Diah. 2012. Komunikasi dengan Anak Autimes. Fakultas Keperawatan, Universitas Sumatera Utara. (http://fkep.usu.ac.id/vol-1-no-2/80- komunikasi-dengan-anak-autisme.html, diakses 3 Oktober 2019, pukul 10.49 WIB).

[36] Devito, Joseph A. 2011. Komunikasi Antarmanusia. Tangerang: Kharisma Publishing Group.

bahasa[37] Menurut Sussman perkembangan anak autis berkembang dalam empat tahapan:

a. *The Own Agenda Stage*

Pada tahapan ini, anak cenderung bermain sendiri dan tampak tidak tertarik pada orang-orang sekitar. Anak belum memahami bahwa dengan komunikasi dapat mempengaruhi orang lain.

b. *The Requester Stage*

Pada tahap ini anak autis sudah menyadari bahwa perilakunya dapat mempengaruhi orang lain. Bila menginginkan sesuatu ia akan menarik tangan dan mengarahkan ke benda yang diinginkannya.

c. *The Early Communication Stage*

Pada tahap ini, kemampuan anak autis dalam berkomunikasi lebih baik karena melibatkan gestur, suara dan gambar. Pada tahap ini, anak sudah mulai memahami isyarat visual/gambar dan memahami kalimat-kalimat sederhana yang diucapkan.[38]

d. *The Partner Stage*

Pada tahap ini merupakan fase yang paling efektif. Bila kemampuan bicaranya baik, maka ia kemungkinan dapat melakukan percakapan sederhana. Namun demikian, ia masih cenderung menghafal kalimat dan sulit menemukan topik baru dalam percakapan.

---

[37] Margono, 'Communicare'. *Journal of Communication Studies* vol.5 no.1/Januari-Juni. 2012. h. 33

[38] Purwanta, Edi, *Modifikasi Perilaku Alternatif Penanganan Anak Bekrbutuhan Khusus.* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2015)h. 41

b. Gambaran unik anak autis

Anak autis memiliki gambaran unik dan karakter yang berbeda dengan anak lainnya[39]. Berikut ini adalah karakter dari anak autis:

a) Anak sangat selektif terhadap rangsangan, sehingga kemampuan anak menangkap isyarat yang berasal dari lingkungan sangat terbatas.
b) Kurang motivasi. Anak tidak hanya sering menarik diri dan asyik sendiri, tetapi juga tidak termotivasi menjelajahi lingkungan baru atau memperluas lingkup perhatian mereka.
c) Memiliki respons stimulasi diri tinggi. Anak mengabiskan sebagian besar waktunya untuk merangsang dirinya sendiri, misalnya bertepuk tangan, mengepakk-ngepakkan tangan dan memandangi jari-jemari, sehingga kegiatan ini tidak produktif.
d) Memiliki respon terhadap imbalan. Anak mau belajar jika mendapat imbalan langsung dan jenis imbalannya sangat individual. Akan tetapi, respon ini berbeda untuk setiap anak autis.

c. Perilaku Autis

Perilaku anak autis berbeda dari perilaku normal. Autis memiliki perilaku yang berlebihan (*excessive)*, perilaku yang berkekurangan (*deficient*), atau sampai ke tingkat tidak ada perilaku. Perilaku adalah segala sesuatu yang dikerjakan, dikatakan, dilihat, dirasakan, didengar dari seseorang atau yang Anda lakukan sendiri.

[39] Purwanta, Edi, *Modifikasi Perilaku Alternatif Penanganan Anak Bekrbutuhan Khusus.* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2015) h. 41

Perilaku berlebihan, seperti mengamuk (*tantrum*) dan stimulasi diri. Perilaku berlebian ini bisa menggangu orang lain, baik yang di rumah maupun di tempat umum, karena frekuensi dan intensitasnya berlebihan. Perilaku mengamuk bisa terjadi karena hal-hal kecil. Misalnya, meminta anak berjalan tenang di supermarket, duduk tenang di kursi restoran atau antre di loket ATM. Perilaku mengamuk tadi, misalnya anak menjerit, menendang, mencakar, atau menggigit, sehingga anak dapat melukai dirinya sendiri atau orang lain.

Umumnya, perilaku yang berkekurangan adalah gangguan bicara. Ada anak autis yang berbicara nonverbal, sedikit suara, atau sedikit kata-kata dan ada pula yang *echolalia* (membeo). Misalnya saat ditanya, "Nama kamu siapa?" bukannya menjawab dengan benar, tetapi merespon dengan mengetakan, "Nama kamu siapa?" (*echolalia* cepat). Di rumah , tiba-tiba, anak mengulang perintah gurunya yang didapatkan anak di sekolah, kata per kata (*echolalia* lambat).

Perilaku kekurangan lainnya adalah perilaku sosial yang tidak tepat. Mereka kerap menganggap orang lain sebagai benda[40]. Misalnya, seorang anak memanjat ke pangkuan ibunya, bukan untuk mendapatkan kasih sayang, melainkan untuk meraih toples kue. Selanjutnya, perilaku defisit sensasi (indra) yang nyata. Misalnya, anak terkadang disangka tuli karena tidak merespon sama sekali. Padahal, tidak ditemukan gangguan pada pendenganrannya. Ada juga perilaku anak yang bermain dengan cara yang

[40] Purwanta, Edi. *Modifikasi Perilaku Alternatif Penanganan Anak Bekrbutuhan Khusus.* h. 61

tidak benar. Sebagai contoh, anak tidak mengendarai truk mainannya, tetapi ia membalikannya dan memutar rodanya berjam-jam atau anak sering menunjukkan emosi yang tidak stabil. Terkadang, anak menjerit atau tertawa sangat sedikit. Selain itu, ada anak yang hampit tidak menunjukkan perilaku emosional. Misalnya, anak hanya menatap kosong saat digelitik.

Berikut ini adalah beberapa perilaku berlebihan (*excessive*) pada anak autis[41]:

a) Perilaku *self abuse* (melukai diri sendiri). Misalnya, anak berperilaku memukul, menggigit atau mencakar diri sendiri,
b) Agresif. Misalnya, anak berperilaku menendang, memukul, menggigit atau mencubit,
c) Mengemuk. Misalnya, anak berperilaku menjerit, menangis atau meloncat-loncat,
d) Berbuat hal-hal aneh atau membuat berantakan. Misalnya, anak masuk ke dalam lemari, memberantakkan buku-buku dan mainan atau bermain di air, dan
e) Perilaku stimulus diri. Misalnya, anak menatap jari-jemari, berayun dan mengepak-ngepakkan tangan.

Berikut ini beberapa perilaku berkekurangan (*deficit*) pada anak autis[42]:

---

[41] Purwanta, Edi. *Modifikasi Perilaku Alternatif Penanganan Anak Bekrbutuhan Khusus.* h. 61

[42] Suryanto, Adi, dkk. Evaluasi Pembelajaran di SD. (Jakarta : Universitas Terbuka, 2010)

a) Kesiapan belajar

Anak akan melakukan kontak mata jika disuruh dan dapat mengikuti perintah sederhana, seperti perintah untuk menutup pintu dan duduk.

b) Keterampilan motorik kasar

Anak bermain bola dan mengayuh sepeda roda tiga.

c) Keterampilan motorik halus

Anak menyalin garis, mewarnai dan menggunakan gunting.

d) Imitasi nonverbal

Anak bertepuk tangan, menunjuk bagian tubuh dan mengikuti gerakkan atau mimik mulut.

e) Imitasi verbal

Anak mampu mengeluarkan suara secara spontan, meniru huruf hidup dan huruf mati, meniru suku-suku kata dan meniru penekanan atau tinggi-rendah dalam suau kalimat.

f) Pembicaraan sederhana yang berguna

Anak mampu menjawab pertanyaan dengan satu kata atau lebih, menjawab dengan kata "tidak tahu" terhadap pertanyaan yang anak tidak tahu, serta dapat meminta dan meneruskan informasi.[43]

g) Mengindentifikasi, melabel (menyebut nama) dan bercerita (reseptif dan ekspresif)

Anak mampu mengikuti perintah, mengidentifikasi orang-orang dekat, melabel (menyebut nama) bagian-bagian tubuh, melabel warna, melabel

[43] Purwanta, Edi. *Modifikasi Perilaku Alternatif Penanganan Anak Bekrbutuhan Khusus.* h. 61

benda-benda umum, melabel huruf, melabel angka dari 1 sampai 20, melabel

nilai uang, melabel besar kecil benda, melabel bentuk benda, menceritakan benda-benda dengan menyebutkan ukuran dan warnanya serta mengidentifikasikan emosi.

h) Menggunakan konsep-konsep umum dan hubungan

Anak mampu mencocokkan sesuatu yang mirip atau serupa, mencocokkan seseuatu yang tidak mirip atau tidak serupa, mengidentifikasikan berbagai aksi, menggunakan kata ganti, menggunakan kata *dan*, *mengerti*, *tidak*, atau *jangan*, mengerti urutan perintah *lalu*, mengerti hubungan *pertama* dan *terakhir*, mengerti hubungan *sebelum* dan *sesudah*, menjawab *ya* atau *tidak* terhadap pertanyaan yang melibatkan keinginan, mengingat apa yang hilang jika suatu benda dikeluarkan atau dihilangkan dari suatu kelompok, mengingat hal yang baru saja dikerjakan, mengingat beberapa hal dari masa lalu, membedakan kanan dengan kiri, membedakan tunggal dengan jamak, menghitung sampai sepuluh benda, menghubungkan angka dengan jumlah berbeda, mengerti pertukaran uang sederhana, menyebutkan waktu dan menyebutkan hari-hari dalam semingu secara berurutan.

i) Mengidentifikasikan fungsi dari berbagai benda

Anak mampu menceritakan fungsi berbagai benda, mengidentifikasikan pasangan dari benda-benda, mengidentifikasikan fungsi dari bagian tubuh,

mengerti konsep *dingin, lelah,* dan *lapar,* menjawab pertanyaan *mengapa* dengan jawaban *karena.* [44]

j) Pemahaman kalimat-kalimat

Anak mampu menceritakan gambar dari suatu aktivitas, membuat cerita dengan pembukaan, isi dan akhir, serta membuat cerita tentang suatu topik.

k) Mengikuti perintah dari anak-anak lain di suatu kelompok

Anak mampu menjawab pertanyaan yang diajukan anak-anak lain, memulai interaksi, berkomunikasi nonverbal dengan ank-anak lain dan memulai interaksi verbal dengan anak-anak lain.

l) Bekerja mandiri pada suatu tugas

Anak mampu melakukan tugas selama lima menit tanpa *terdikstrasi* (teralih perhatian), berpartisipasi pada kegiatan kelompok kecil dan mencari bantuan jika tidak dapat menyelesaikan masalah. Anak mampu berpakaian sendiri, minum dari cangkir atau gelas tanpa bantuan, menggunakan peralatan makan secara benar, mencuci tangan tanpa bantuan, mencuci muka tanpa bantuan, madi tanpa bantuan dan latihan buang air.

4. Hakikat Proses Pembelajaran

Para ahli psikologi berpendapat dan menerima pendapat bahwa belajar adalah suatu perubahan yang relatif permanen dalam suatu kecenderungan tingkah laku belajat itu sebagai hasil dari praktik atau

[44] Purwanta, Edi. *Modifikasi Perilaku Alternatif Penanganan Anak Bekrbutuhan Khusus.* h. 61

latihan.[45] Kimbel dan Garmazi mendefinisikan: *"Learning is a relatively permanent change in a behavioral tendency and is the result of reinforced practice*. [46] Artinya belajar setidaknya harus terdiri dari tiga esensi pokok, yakni pertama, pengalaman dan/atau latihan (proses), kedua, kemudian ada hasil (result) yakni terjadinya perubahan tingkah laku dan ketiga adalah *"behavioral tendency"* yaitu tingkah laku sebagai hasil belajar itu cenderung permanen.

Hakikatnya belajar adalah perubahan tingkah laku. Perubahan yang disadari dan timbul akibat praktik, pengalaman, laihan dan bukan secara kebetulan. Perubahan tingkah laku individusebagai hasil belajar ditunjukkan dalam berbagai aspek seperti perubahan, pemahaman, presepsi, motivasi, atau gabungan dari aspek tersebut. Apabila berbicara mengenai belajar artinya kita membicarakan bagaimana tingkah laku itu berubah melalui pengalaman atau latihan.

Belajar adalah perubahan kemampuan yang telah terjadi pada diri manusia akibat melakukan kegiatan secara terus-menerus (dari waktu ke waktu), dan belajar bukan hanya dipengaruh proses pertumbuhan. Menurut Gagne, terdapat tiga unsur penting dalam belajar, *pertama*, yaitu unsur eksternal yang disebut sebagai stimulus dari lingkungan, *kedua*, unsur internal yang mengambarkan kondisi diri dalam proses kognitifnya, dan yang *ketiga* adalah hasil belajar itu sendiri.[47] Atas dasar itu, maka pada seseorang

---

[45] Suryanto, Adi, dkk. Evaluasi Pembelajaran di SD. (Jakarta : Universitas Terbuka, 2010)
[46] Danim, Sudarwan. Pengantar Pendidikan. (Bandung :Alfabeta, 2011). h. 11
[47] Danim, Sudarwan. Inovasi Pendidikan : Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan. (Bandung : CV Pustaka Setra, 2002). h. 19

yang belajar akan terjadi perubahan perilaku secara actual dan potensial. Perubahan perilaku dijadikan dasar bagi diperolehnya kemampuan baru dan perubahan itu terjadi karena adanya usaha yang dilakukan secara sadar (sengaja).

a) Bahasa Kinesik

1) Pengertian Bahasa Kinesik

Bahasa kinesik atau bahasa tubuh adalah salah satu aspek komunikasi nonverbal di samping aspek-aspek komunikasi nonverbal lainnya yang berkenaan dengan benda, seni, ruang dan waktu[48]. Komunikasi nonverbal sama pentingnya dengan komunikasi verbal meskipun terkadang diabaikan. Kita sering tidak sadar bahwa rasa suka atau rasa benci kita kepada seseorang sering disebabkan perilaku nonverbal orang tersebut. Bahasa tubuh selalu dapat mengungkapkan sesuatu, dari yang ingin disampaikan sampai yang ditutupi. Adanya perasaan menerima, menolak, tertarik, bosan, benci semuanya bisa dungkapkan melalui gerakan yang dikeluarkan oleh bahasa tubuh. Menurut Paul Ekman bahwa orang-orang dapat membaca keadaan emosional orang lain lewat pengamatan atas perilaku nonverbal dengan tingkat kecermatan yang memadai.[49]

Menurut Ray L. Birdwhistell seorang ahli kinesik internasional bahwa kinesik adalah setiap anggota tubuh yang dapat digunakan sebagai isyarat simbiolik. Karena kita hidup, semua anggota badan kita senantiasa bergerak.Lebih dari dua abad yang lalu Blaise Pascal menulis bahwa tabiat

---

[48] Cangara, Hafied. 2006. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta : PT. Raja grafindo Persada. h. 17

[49] Effendy, Onong Uchjana. Ilmu Komunikasi . (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017). h. 52

kita adalah bergerak; istirahat sempurna adalah kematian. Bahasa tubuh adalah salah satu aspek komunikasi nonverbal di samping aspek-aspek komunikasi nonverbal lainnya yang berkenaan dengan benda, seni, ruang dan waktu. Komunikasi nonverbal sama pentingnya dengan komunikasi verbal meskipun terkadang diabaikan. Kita sering tidak sadar bahwa rasa suka atau rasa benci kita kepada sesorang sering disebabkan perilaku nonverbal orang tersebut. Kartomihardjo mendeskrispikan kinesik sebagai suatu ilmu yang mempelajari isyarat yang menggunakan berbagai bagian tubuh. Kinesik merupakan unsur tersendiri yang melengkapi sistem komunikasi manusia. Bersama-sama dengan ragam dan segala pirantinya. Kinesik merupakan sistem paralinguistik yang turut mengatur interaksi manusia dalam hidup bermasyarakat.Dari pengertian-pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa kinesik atau bahasa tubuh adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang isyarat simbolik yang menggunakan setiap anggota tubuh untuk berkomunikasi menyampaikan pesan.

2) Bentuk-Bentuk Bahasa Kinesik (Pesan Non-Verbal)

Bentuk-bentuk bahasa kinesik dibagi menjadi 4 yaitu pertama, isyarat tangan adalah gerakan tangan tertentu yang memiliki kesetaraan makna dengan bahasa verbal. [50] Sambil berbicara orang secara spontan menggunakan tangannya juga untuk memperjelas maksud yang sedang dibicarakan. Kedua, gerakan kepala gerakan dengan arah tertentu untuk menunjukan jawaban kepada lawan bicara dan biasanya disertai dengan kata-kata. Ketika seseorang ditanya tetapi tidak dalam keadaan baik orang tersebut akan menggunakan

[50] Effendy, Onong Uchjana. Ilmu Komunikasi . (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017). h. 115

gerakan kepalanya untuk menjawab “iya” atau “tidak”. Selain itu juga gerakan kepala digunakan untuk menjawab ketika orang tersebut tidak berminat dalam pembicaraan. Ketiga, postur tubuh berkaitan dengan keseluruhan anggota tubuh.

Postur tubuh memang mempengaruhi citra diri. Dalam kehidupan sehari-hari postur dapat digunakan sebagai ukuran apakah orang tersebut suka atau tidak dengan kita. [51]Keempat, Ekspresi wajah meliputi pengaruh raut wajah yang digunakan untuk berkomunikasi secara emosional atau bereaksi terhadap suatu pesan. Ekspresi wajah dilihat dari air muka dimana dapat menyampaikan maksud tertentu.Wajah dapat menyampaikan banyak pemaknaan dalam komunikasi. Selain itu bentuk-bentuk bahasa kinesik dibagi menjadi 6 yaitu yang pertama,[52] isyarat oke digunakan sebagai persetujuan atas sebuah pernyataan. Mengatakan oke atau bagus biasanya menggunakan jempol yang diacungkan sambil atau tanpa mengatakan oke. Selain memakai jempol juga bisa melingkarkan jempol dengan telunjuk, sementara tiga jari lainnya tetap berdiri. Isyarat oke ini digunakan oleh sebagian negara dan memiliki arti yang sama. Kedua, Isyarat Tangan atau jari lainnya adalah penggunaan tangan atau jari seperti telunjuk. Untuk menyuruh orang “diam atau supaya tidak berisik” orang biasanya menempelkan telujuk dibibir. Secara spontan orang yang ditujupun diam mengikuti perintah tersebut.

Ketiga, Isyarat menyapa digunakan ketika pertama kali berjumpa dengan seseorang. Lazimnya orang melakukan suatu “ritual” bersifat non

---

[51] Christie, Phil. dkk. 2009. Langkah Awal Berinteraksi dengan Anak Autis. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama & Kompas Gramedia.

[52] Gregory, Moorhead & Ricky W. Griffin. 2010. Perilaku Organisasi. Jakarta: Salemba Empat.

verbal sering disertai ekspresi. Cara modern yang dikenal luas adalah berjabat tangan. Biasanya dilakukan untuk menanyakan kabar atau hanya sekedar menyapa. Ketika berjabat tangan biasanya disertai dengan senyuman ramah. Keempat, Gerakan kepala dapat menggali lebih jauh tentang apa yang ingin disampaikan oleh seorang pembicara. Gerakan kepala dapat memberikan dorongan dan membentuk hubungan secara baik. Anggukan memiliki makna seperti, menyatakan persetujuan, pengakuan sedang didengarkan, tanda memahami apa yang dibicarakan, dan tanda sependapat atau sepakat apa yang sedang disampaikan. Selain anggukan, kita juga akrab dengan respon menggelengkan kepala. Secara universal ini menandakan "tidak" atau bisa berarti sebagai penolakan. Gelengan kepala bisa juga berati respon negatif dari apa yang disampaikan.

Dengan gelengan kepala orang dapat membangun jarak anatara komunikasi dan sebagai cara membatasi pembicara supaya tidak mendominasi dalam pembicaraan.[53] Kelima, Isyarat tangan sering digunakan untuk memanggil seseorang. Menggunakan telapak tangan lalu mengarahkan kepada orang yang dituju sambil mengatakan "Hai" atau memanggil namanya. Gerakan lain yaitu dengan telapak tangan di bawah seraya menggerak-gerakkan jari-jari ke arah si pemanggil. Secara otomatis orang yang melihat akan langsung mengerti bahwa ia sedang memanggil seseorang. Isyarat memanggil biasanya menggunakan telapak tangan sambil tersenyum dan jarang sekali hanya menggunakan telunjuk. Keenam, Postur tubuh sering bersifat simbolik.

[53] Christie, Phil. dkk. 2009. Langkah Awal Berinteraksi dengan Anak Autis. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama & Kompas Gramedia.

Postur tubuh berkaitan dengan keseluruhan anggota tubuh.Dalam kehidupan sehari-hari postur dapat digunakan sebagai ukuran apakah orang tersebut suka atau tidak dengan kita. Bentuk-bentuk bahasa kinesik menjadi 4 yaitu pertama, pesan fasial adalah pesan menggunakan air muka untuk menyampaikan maksud tertentu. Wajah dapat menyampaikan lebih dari sepuluh kelompok pemaknaan. Kedua, pesan gestural merupakan pesan yang menunjukkan anggota tubuh untuk mengkomunikasikan berbagai makna. Ketiga, pesan postural yang berkaitan dengan keseluruhan anggota tubuh. Keempat, pesan Artifaktual pesan ini dapat dikenali melalui penampilan, pakaian, dan kosmetik. Secara umum pakaian dipergunakan untuk menyampaikan identitas, untuk mengungkapkan kepada orang lain siapa diri kita.

Menyampaikan identitas berarti menunjukkan kepada orang lain bagaimana perilaku kita dan bagaimana orang lain sepatutnya memperlakukkan kita.[54] Pendapat lain juga membagi bentuk-bentuk bahasa tubuh menjadi 3 yaitu pertama kontak mata mengacu pada suatu keadaan penglihtan secara langsung antar orang saat sedang berbicara. Melalui kontak mata, seseorang dapat menceritakan kepada orang lain suatu pesan sehingga orang akan memperlihatkan kata demi kata melalui tatapan. Misalnya, pandangan yang sayu, cemas, takut, terharu, dapat mewarnai latar belakang psikologis kita. Penelitian menunjukkan bahwa seseorang pendengar menggunakan kontak mata lebih sering daripada pembicara.

[54] Christie, Phil. dkk. 2009. Langkah Awal Berinteraksi dengan Anak Autis. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama & Kompas Gramedia.

Sejak kontak mata dilakukan dilakukan, orang dapat langsung mengukur sejauh mana kemampuannya dalam melakukan komunikasi.[55] Kedua, ekspresi wajah meliputi pengaruh raut wajah yang digunakan untuntuk berkomunikasi secara emosional atau bereaksi terhadap suatu pesan. Wajah setiap orang selalu menyatakan hati dan perasaanya. Wajah ibarat cermin dari pikiran dan perasaan. Melalui wajah orang juga dapat membaca suatu pesan. Ekspresi wajah juga dapat dilihat ketika memandang seseorang yang dianggap sebagai orang yang polos/lugu atau dianggap kejam/dingin. Hal ini didasari oleh ada sebuah ekspresi wajah yang nampak pada seseorang tidak menunjukan sebuah perubahan seperti yang dilakukan oleh orang lain ketika mendengar atau mengetahui suatu peristiwa, baik kesdihan maupun kegembiraan, keanehan atau kelayakan, kebaikan atau keburukan, dan sebagainya. Ketiga, Gestures atau gerakan tubuh merupakan bentuk perilaku nonverbal pada gerakan tangan, bahu, jari-jari, dan kaki.

Seseorang sering menggunakan gerakan anggota tubuh secara sadar maupun tidak sadar untuk menekankan suatu pesan. Ketika seseorang berkata “Pohon itu tinggi”, atau “rumahnya dekat”, maka orang tersebut pasti menggerakan tangan untuk menggambarkan deskripsi verbalnya.lain halnya ketika orang berkata “letakkan barang itu!”, “lihat pada saya!”, maka yang bergerak adalah telunjuk yang menunjukkan arah.[56] Ternyata manusia mempunyai banyak cara yang bervariasi dalam menggerakan tubuh dan anggota tubuhnya ketika sedang berbicara. Orang yang cacat bahkan berkomunikasi hanya dengan tangan saja.

[55] Cangara, Hafied. 2006. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
[56] Bungin, Burhan. 2009. Sosiologi Komunikasi. Jakarta: Kencana.

Dari teori-teori di atas terdapat persamaan bentuk-bentuk bahasa kinesik yaitu gerakan kepala, postur tubuh, dan isyarat tangan. Selain itu terdapat juga perbedaannya yaitu pesan fasial, pesan gestural, pesan postural, isyarat oke, isyarat menyapa, isyarat memanggil, ekspresi wajah dan tatapan mata. Dari persamaan dan perbedaan tersebut maka menghasilkan kesimpulan bentuk-bentuk bahasa kinesik sebagai berikut:

a. Pesan Fasial

1) Kontak Mata

Kontak mata mengacu pada suatu keadaan penglihatan secara langsung antar orang saat sedang berbicara. Melalui kontak mata, seseorang dapat menceritakan kepada orang lain suatu pesan sehingga orang akan memperlihatkan kata demi kata melalui tatapan. Misalnya, pandangan yang sayu, cemas, takut, terharu, dapat mewarnai latar belakang psikologis kita. Penelitian menunjukkan bahwa seseorang pendengar menggunakan kontak mata lebih sering daripada pembicara. Sejak kontak mata dilakukan, orang dapat langsung mengukur sejauh mana kemampuannya dalam melakukan komunikasi. [57]

2) Ekspresi Wajah

Ekspresi wajah meliputi pengaruh raut wajah yang digunakan untuk berkomunikasi secara emosional atau bereaksi terhadap suatu pesan. Ekspresi wajah dilihat dari air muka dimana dapat menyampaikan maksud tertentu. Wajah dapat menyampaikan banyak pemaknaan dalam komunikasi. Wajah setiap orang selalu menyatakan

[57] Margono. 2012. ‘Communicare’. Journal of Communication Studies vol.5 no.1/Januari-Juni.

hati dan perasaanya. Wajah ibarat cermin dari pikiran dan perasaan. Melalui wajah orang juga bisa membaca makna suatu pesan.

Ekspresi wajah juga dapat dilihat ketika memandang seseorang yang dianggap sebagai orang yang polos/lugu atau dianggap kejam/dingin. Hal ini didasari oleh adanya sebuah ekspresi wajah yang nampak pada seseorang tidak menunjukan sebuah perubahan seperti yang dilakukan oleh orang lain ketika mendengar atau mengetahui suatu peristiwa, baik kesedihan maupun kegembiraan, keanehan atau kelayakan, kebaikan atau keburukan, dan sebagainya. [58]

b. Gestural

1) Isyarat Oke

Isyarat oke digunakan sebagai persetujuan atas sebuah pernyataan. Mengatakan oke atau bagus biasanya menggunakan jempol yang diacungkan sambil atau tanpa mengatakan oke. Selain memakai jempol juga bisa melingkarkan jempol dengan telunjuk, sementara tiga jari lainnya tetap berdiri. Isyarat oke ini digunakan oleh sebagian Negara dan memiliki arti yang sama. [59]

2) Isyarat Tangan dan Jari Lainnya

Isyarat Tangan atau jari lainnya adalah penggunaan tangan atau jari seperti telunjuk. Telunjuk dapat digunakan untuk menunjuk “Saya” dan “Anda”. Ketika telunjuk diarahkan ke orang itu berarti “Anda” dan telunjuk yang ditunjukan ke diri sendiri berarti “Saya”. Selain

[58] Borg, James. 2009. Buku Pintar Memahami Bahasa Tubuh. Jogjakarta: DIVA Press.
[59] Arifin, Anwar. 1998. Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

menggunakan telunjuk juga dapat dilakukan dengan meletakkan tangan didada.

3) Isyarat Menyapa

Isyarat menyapa digunakan ketika pertama kali berjumpa dengan seseorang. Lazimnya orang melakukan suatu "ritual" bersifat nonverbal sering disertai ekspresi. Cara modern yang dikenal luas adalah berjabat tangan. Biasanya dilakukan untuk menanyakan kabar atau hanya sekedar menyapa. Ketika berjabat tangan biasanya disertai dengan senyuman ramah.

4) Isyarat Memanggil

Isyarat tangan sering digunakan untuk memanggil seseorang. Menggunakan telapak tangan lalu mengarahkan kepada orang yang dituju sambil mengatakan "Hai" atau memanggil namanya.[60] Gerakan lain yaitu dengan telapak tangan di bawah seraya menggerak-gerakkan jari-jari ke arah si pemanggil. Secara otomatis orang yang melihat akan langsung mengerti bahwa ia sedang memanggil seseorang. Isyarat memanggil biasanya menggunakan telapak tangan sambil tersenyum dan jarang sekali hanya menggunakan telunjuk.

3) Gerakan Kepala

Gerakan kepala dapat menggali lebih jauh tentang apa yang ingin disampaikan oleh seorang pembicara. Gerakan kepala dapat memberikan dorongan dan membentuk hubungan secara baik. Anggukan memiliki makna seperti, menyatakan persetujuan, pengakuan sedang didengarkan,

[60] Arifin, Anwar. 1998. Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

tanda memahami apa yang dibicarakan, dan tanda sependapat atau sepakat apa yang sedang disampaikan. Anggukan kepala biasanya digunakan untuk menyatakan setuju/menerima iya" atau "setuju". Dengan respon yang kita lakukan tersebut dapat membangun interaksi yang baik antara pembicara dan pendengar. Anggukan kepala di lakukan dengan menggerakan kepala ke atas dan ke bawah. Selain anggukan, kita juga akrab dengan respon menggelengkan kepala. Secara universal ini menandakan "tidak" atau bisa berarti sebagai penolakan.

Gelengan kepala bisa juga berati respon negatif dari apa yang disampaikan[61]. Dilakukan dengan meggerakkan kepala kekanan dan kekiri. Dengan gelengan kepala orang dapat membangun jarak anatara komunikasi dan sebagai cara membatasi pembicara supaya tidak mendominasi dalam pembicaraan. Dalam pembicaraan, gelengan kepala juga dapat berarti sebagai respon dari tidak mau mendengarkan lebih jauh serta ketidaktertarikan kita terhadap sesuatu.

4) Postur Tubuh

Postur tubuh sering bersifat simbolik. Postur tubuh berkaitan dengan keseluruhan anggota tubuh. Postur tubuh memang mempengaruhi citra diri. Dalam kehidupan sehari-hari postur dapat digunakan sebagai ukuran apakah orang tersebut suka atau tidak dengan kita. Postur yang condong ke arah orang yang diajak bicara menunjukan kesukaan atau penilaian yang positif. Posisi postur lawan bicara dapat juga menjadi penilaian kita apakah orang tersebut sedang menyombongkan diri atau

[61] Arifin, Anwar. 1998. Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

tidak. Postur tubuh mengkomunikasikan respon bila bereaksi secara emosional pada lingkungan dimana seseorang berada secara positif dan negatif. Bila postur anda tidak berubah, anda mengungkapkan sikap yang tidak responsif.

5. Penelitian Terdahulu

Peneliti mencoba menggali informasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lainnya. Berikut penelitian relevan yang dijadikan informan bagi penenliti :

1. Rukmini Rasyid, tahun 2004, "Perilaku komunikasi nonverbal anak autis dalam proses belajar di sekolah luar biasa (SLB) Pembina tingkat Sulawesi selatan di kota makasar". Hasil penelitian itu diperoleh kesimpulan bahwa perilaku komunikasi nonverbal anaka autis sangat beragam dan sangat berbeda dengan perilaku komunikasi nonverbal anak-anak pada umumnya, serta makna dari perilaku tersebut terkadang kurang dapat dipahami oleh guru yang bersangkutan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan serta perhatian terhadap anak autis sangatlah membantu seorang guru dalam memahami makna dari perilaku tersebut.

   Persamaan penelitian adalah sama-sama mendeskripsikan bentuk perilaku komunikasi nonverbal anak autis. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu lanjut pada pendeskripsian makna perilaku, sedangkan pada penelitian ini hanya sampai pada bentuk perilaku nonverbal anak autis dalam proses pembelajaran.

2. Nurul Fitri, tahun 2013, “ makna pesan komunikasi nonverbal dalam kesenian tari topeng Cirebon di Jawa Barat”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengantujuan utama yaitu, menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat.

   Persamaan dengan penelitian adalah sama-sama mendeskripsikan komunikasi nonverbal. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti akan mendeskripsikan bentuk komunikasi nonverbal pada anak autis pada proses pembelajaran saja.

3. Yuliatus Soleha, 2013 “ Pola Komunikasi Orangtua Perantau dalam membentuk kepribadian anak”. Pola komunnikasi yang terjadi antara orang tua perantau dengan anak menggunakan media. Media yang digunakan oleh orang tua perantau dalam berkomunikasi pada anaknya menggunakan Hand phone yaitu dengan telpon atau SMS/ WA.

   Persamaan penelitian adalah sama-sama mendeskripsikan komunikasi. Perbedaan pada penelitian ini adalah penelitian ini akan mendeskripsikan komunikasinya dalam bentuk nonverbal saja khususnya pada siswa autis.

6. Kerangka Pikir

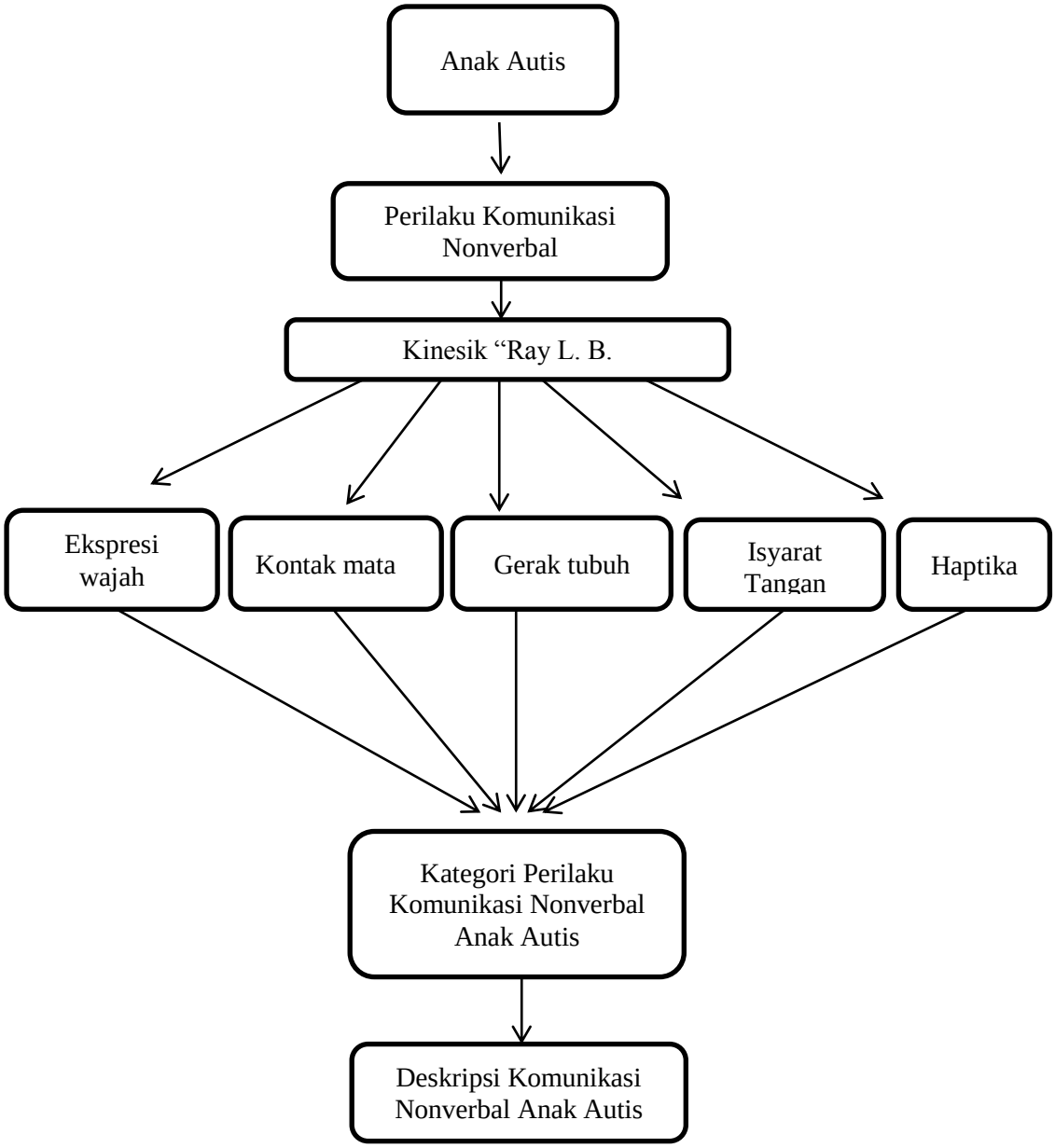

Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Komunikasi kinesik merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang paling jelas tapi juga merupakan bentuk komunikasi yang paling membingungkan karena memberikan bermacam-macam arti melalui gerakan anggota tubuh. Bidang yang menelaah bahasa tubuh adalah kinesika (

kinesics), suatu istilah yang diciptakan seorang perintis studi bahasa nonverbal. Setiap anggota tubuh seperti wajah (termasuk senyuman dan pandangan mata), tangan, kepala, kaki dan bahkan tubuh secara keseluruhan dapat digunakan sebagai isyarat simbolik. Karena dalam hidup, semua anggota badan senantiasa bergerak. Berikut macam-macam kinesik:

1) Isyarat Tangan

   Penggunaan isyarat tangan dan maknanya jelas berlainan dari budaya ke budaya. Meskipun dibeberapa Negara, telunjuk digunakan untuk menunjukkan sesuatu, hal itu tidak sopan di Indonesia. Tentu saja ada pengecualian, misalnya orang Batak dan orang Amerika, biasa menunjuk dengan telunjuk tanpa bermaksud kasar pada orang yang dihadapinya. Begitu juga orang Betawi, yang tidak jarang menunjuk dengan memajukan mulut, sambil berucap “ke sono-no!”, beberapa suku Afrika yang menunjuk dengan mencibirkan bibir bawah menganggap cara menunjuk Amerika sebagai kasar

2) Gerakan Kepala

   Dibeberapa Negara, anggukan kepala malah berarti “tidak” seperti di Bulgaria, sementara isyarat “ya”di Negara itu adalah mengelengkan kepala. Orang inggris, seperti orang Indonesia, menganggukan kepala bahwa mereka mendengar dan menyetujui.

3) Postur Tubuh dan Posisi Kaki

   Postur tubuh sering bersifat simbolik, seseorang cenderung mengapresiasi berlebihan orang bertubuh tinggi dan seimbang. Banyak orang berusaha

mati-matian untuk mencapai postur tubuh yang ideal dengan mengontrol makanan, berolahraga, mengonsumsi jamu atau obat, dan bahkan bedah plastik. Bahkan cara duduk, berdiri dan berbaring dapat mengomunikasikan serangkaian makna yang terbatas namun menarik. Menjamurnya pusat pusat kebugaran diberbagai kota di Negara menunjukan kecenderungan tersebut. Status seseorang juga dapat terlihat lewat cara ia meletakan tangannya ketika berdiri dan berbicara dengan orang lain.

4) Ekspresi Wajah dan Tatapan Mata.

Kontak mata punya dua fungsi dalam komunikasi antar pribadi. Pertama, fungsi pengatur untuk memberi tahu orang lain apakah anda akan melakukan hubungan dengan orang tersebut atau menghindarinya. Kedua fungsi ekpresif, yaitu memberi tahu orang lain bagaimana perasaan anda terhadapnya. Tangan dan lengan adalah transmisi utama dari bahasa tubuh, namun gerakan dari kaki dan kepala juga penting. Mereka terkoordinasi secara dekat dengan cara berbicara dengan komunikasi verbal. Kode-kode bahasa tubuh bisa mengindikasikan bangkitnya emosi secara umum atau kondisi emosional yang spesifik.

5) Sentuhan (Haptiks)

Studi tentang sentuh – menyentuh di sebut haptika (haptics), seperti foto, adalah suatu prilaku nonverbal yang multi makna, dapat menggantikan seribu kata.

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang kerap dimunculkan oleh anak-anak penderita autis. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan dilakukan pengamatan pada anak-anak autis dalam proses pembelajaran didalam kelas. Selain itu, peneliti juga akan melakukan wawancara kepada guru kelasnya untuk memastikan hasil observasi serta bagaimana para guru menerjemahkan arti dari komunikasi nonverbal kinesik dari siswa tersebut sehingga berlangsungnya proses pembelajaran dikelas.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitain yang akan digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Analisis deskriptif adalah analisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Penelitian Kualitatif adalah suatu penelitian yang bersifat objektif, dan pengumpulan data diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan juga studi dokumentasi untuk melakukan pengumpulan data, pengolahan data atau analisis data, penyusunan laporan, serta penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh[62].

Metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah metode yang digunakan dalam menyelesaikan suatu penelitian ilmiah dengan tujuan untuk memecahkkan masalah yang sedang diteliti yaitu tentang perilaku komunikasi nonverbal anak autis dalam proses pembelajaran di sekolah luar biasa berdasarkan kenyataan fakta dilapangan. Artinya penelitian ini akan menggunakan metode survey dalam pelaksanaan dilapangan. Metode survey adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur, dan sebagainya[63].

---

[62] Sugiyono,*Memahami Penekitian Kualitatif. (* Bandung : Alfabeta, 2016) h. 124
[63] Hikmawati, Fenti. *Metode Penelitian (*Depok : PT. Raja Grafindo, 2017) h. 11

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun tempat penelitian ini akan dilakukan di SLBN 2 Kota Bengkulu pada tanggal bulan 14 September s/d 24 Oktober 2019.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau seseorang yang memberikan informasi terkait judul penelitian adalah siswa penderita autis usia Sekolah Dasar yang berjumlah 4 orang. Pada penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, melainkan Social Situation atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen, yaitu, tempat (place), pelaku (actor), dan aktivitas (activity).

Situasi sosial itu dapat dinyatakan sebagai objek penelitian yang ingin diketahui apa yang terjadi didalamnya. Adapun penentuan informan dalam penelitian dilakukan secara snowball sampling. Alasan peneliti menggunakan teknik ini adalah dimana pada situasi tertentu, jumlah subjek penelitian yang terlibat menjadi bertambah karena subjek atau informan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya kurang memberikan informasi yang mendalam atau pada situasi-situasi tertentu tidak memungkinkan peneiti untuk mendapatkan akses pada sumber, lokasi atau subjek yang hendak diteliti[64].

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini melalui beberapa teknik dengan maksud untuk mendapatkan data yang lengkap guna menunjang permasalahan yang nantinya dapat mendukung keberhasilan dalam penelitian ini. Kisi-kisi instrument yang peneliti gunakan dalam

---

[64] Lexy, J.Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004) h. 131

mengumpulkan data pada penelitian. Adapun deskripsi teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan yang dilakukan secara langsung untuk melihat keadaan obyek agar peneliti dapat mengumpulkan data yang diharapkan sesuai dengan tujuan penelitian kasus, terlebih dahulu peneliti mempersiapkan catatan atau alat observasi, baik hanya sekedar daftar cek atau sekedar penilaian[65]. Observasi pada penelitian ini nantinya akan digunakan untuk membandingkan antara data dari hasil wawancara dengan keadaan real dilapangan. Hal ini dimaksudkan untuk lebih membuktikan keakuratan data yang didapat peneliti dalam mengumpulkan data dari objek penelitian. Berikut kisi-kisi instrument observasi yang digunakan dalam penelitian ini :

Tabel 3.1
Kisi-kisi Instrumen Observasi

Teknik	Indikator Perilaku Komunikasi Nonverbal	Informan/ objek	Perilaku Sisiwa
Observasi	Ekspresi Wajah	Siswa	
	Kontak Mata		
	Gerak Tubuh		
	Isyarat Tangan		
	Haptika		

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dalam metode survei yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian. Pada saat pengajuan pertanyaan, peneliti dapat berbicara

[65] Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D.* (Bandung : Alfabeta, 2018), h. 17.

berhadapan langsung dengan responden, atau bila hal itu tidak mungkin dilakukan, juga bisa melalui alat komunikasi[66]. Wawancara dilakukan dengan pihak yang benar–benar berkompeten agar memperoleh data yang lebih lengkap dan juga valid yang mungkin tidak terdapat pada dokumen. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan terbuka dan juga menggunakan alat perekam berupa handpone untuk semakin memudahkan penulis dalam penulisan hasil wawancara karena akan diperoleh data yang lebih akurat dan dapat lebih mudah dalam memasukkannya ke laporan hasil penelitian. Berikut kisi-kisi instrument wawancara yang digunakan dalam penelitian ini :

Tabel 3.2
Kisi-kisi Instrumen Wawancara

Teknik	Indikator Perilaku Komunikasi Nonverbal	Informan/ objek	Perilaku Sisiwa
Wawancara	Ekspresi Wajah	Guru	
	Kontak Mata		
	Gerak Tubuh		
	Isyarat Tangan		
	Haptika		

E. Teknik Analisis data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilaksanakan sebelum peneliti terjun ke lapangan, selama peneliti mengadakan penelitian di lapangan, sampai dengan pelaporan hasil penelitian. Analisis data dimulai sejak peneliti menentukan fokus penelitian sampai dengan pembuatan laporan penelitian selesai. Jadi teknik analisis data dilaksanakan sejak merencanakan penelitian sampai penelitian selesai.

[66] Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Analisis Data*. (Depok : PT. Raja Grafindo Persada, 2018). h. 24.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain[67]. Bogdan & Biklen mengatakan teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain[68].

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis Spradley, yaitu model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh James Spradley. Spradley mengemukakan empat tahapan dalam analisis data pada penelitian kualitatif, yaitu, Domain, Taksonomi, Komponensial, dan Tema Kultural. Penjelasannya sebagai berikut:

1. Analisis Domain

Analisis Domain dilakukan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti atau obyek penelitian. Data diperoleh dari *grand tour* dan *minitour questions*.[69] Hasilnya adalah gambaran

---

[67] Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Analisis Data*. (Depok : PT. Raja Grafindo Persada, 2018). h. 74.

[68] Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D.* (Bandung : Alfabeta, 2018), h. 71

[69] Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Analisis Data*. (Depok : PT. Raja Grafindo Persada, 2018). h. 56

umum tentang obyek yang diteliti, yang sebelumnya belum pernah diketahui. Dalam analisis ini informasi yang diperoleh belum mendalam, masih di permukaan, namun sudah menemukan domain-domain atau kategori dari situasi sosial yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data apa saja yang diperlukan untuk mendapatkan gambaran umum yang didapatkan dilapangan selama penelitian yang mendukung hasil penelitian.

Semua kemungkinan data yang bisa digunakan dalam penelitian dikumpulkan satu per satu. Kemudian data yang berhasil dipisah- pisahkan berdasarkan kebutuhan peneliti dan dilakukan pengamatan terhadap data tersebut, sehingga peneliti dapat membuat kesimpulan awal. Setelah didapatkan gambaran secara umum, peneliti mulai menyusun pedoman wawancara yang berisi pertanyaan yang masih bersifat umum, guna mendapatkan konfirmasi dari kesimpulan awal.

Data yang diperoleh dalam analisis domain pada penelitian ini berupa jumlah subjek yang akan diamati yakni diperkirakan 5 orang anak autis. Selanjutnya peneliti menyusun kisi-kisi wawancara yang akan dilakukan dengan guru kelas sebagai narasumber atau informan. Peneliti juga merencanakan akan melakukan pengamatan perilaku nonverbal anak autis secara langsung ketika guru melakukan kegiatan pembelajaran didalam kelas. Setelah hasil anaisis domain ini telah tersusun, maka peneliti melakukan tahap analisis selanjutnya yakni analisis taksonomi.

2. Analisis Taksonomi

Analisis Taksonomi adalah kelanjutan dari Analisis Domain. Domain-

domain yang dipilih oleh peneliti, perlu diperdalam lagi melalui pengumpulan data di lapangan[70]. Pengumpulan data dilakukan secara terus menerus melalui pengamatan, wawancara mendalam dan dokumentasi sehingga data yang terkumpul menjadi banyak. Dengan demikian domain-domain yang telah ditetapkan menjadi *cover term* oleh peneliti dapat diurai secara lebih rinci dan mendalam.

Di sini, peneliti mulai melakukan pengamatan lebih mendalam terhadap data yang telah disusun berdasarkan kategori-kategori yang telah disusun dalam kisi-kisi instrumen. Pengamatan lebih terfokus kepada masing-masing kategori, sehingga mendapatkan gambaran lebih terperinci dari data masing-masing data yang telah terkumpul. Apabila data yang terkumpul dianggap kurang, peneliti akan melakukan pengumpulan data kembali dengan kriteria data yang lebih spesifik. Dalam hal ini, peneliti melakukannya dengan mereka-reka data dengan rasio-rasio yang digunakan dan hal-hal lain. Setelah ditemukan gambaran yang jelas, atau pola-pola tertentu dari data, selanjutnya peneliti melanjutkan pembuatan pedoman wawancara dengan menambahkan beberapa pertanyaan yang mampu mengkonfirmasi temuan peneliti dalam analisis taksnomi.

3. Analisis Komponensial

Analisis Komponensial, yang dicari untuk diorganisasikan adalah perbedaan dalam domain atau kesenjangan yang kontras dalam domain. Data ini dicari melalui observasi, wawancara lanjutan, atau dokumentasi terseleksi. Dengan teknik pengumpulan data yang bersifat triangulasi tersebut, sejumlah

[70]Sugiyono,*Memahami Penekitian Kualitatif. (* Bandung : Alfabeta, 2016) h. 107

dimensi yang spesifik dan berbeda pada setiap elemen akan dapat ditemukan. Setelah ditemukan kesamaan ciri atau kesamaan pola dari data dari analisis taksonomi, selanjutnya peneliti melakukan pengamatan yang lebih dalam untuk mengungkapkan gambaran atau pola-pola tertentu dalam data. Pada tahapan ini peneliti mengumpulkan data yang diperoleh dari tahapan sebelumnya dari hasil observasi, pengamatan dan dokumentasi. Data-data tersebut ditulis atau disusun dan dipilah antar perbedaan informasi yang diperoleh. Setiap perbedaan data yang diperoleh akan dilakukan penelitian lanjutan secara mendalam untuk memastikan data yang ada.

4. Analisis Tema Kultural

Analisis Tema Kultural merupakan upaya mencari “benang merah” yang mengintegrasikan lintas domain yang ada. Dengan ditemukan benang merah dari hasil analisis domain, taksonomi, dan komponensial tersebut, maka selanjutnya akan dapat tersusun suatu “konstruksi bangunan” situasi sosial/obyek penelitian yang sebelumnya masih gelap atau remang-remang, dan setelah dilakukan penelitian, maka menjadi lebih terang dan jelas. Gambaran atau pola-pola tertentu yang ditenukan dalam data, kemudian oleh peneliti dihubung-hubungkan, dan direka-reka sehingga bisa terlihat gambaran secara utuh dan menyeluruh dari data yang telah terkumpul.

Data hasil penelitian yang sudah diolah dalam Analisis Komponensial, bisa jadi muncul hubungan saling mempengaruhi atau pengungkapan penyebab terjadinya pola- pola tertentu yang muncul. Sehingga sampai di sini, peneliti sudah mampu membuat kesimpulan awal mengenai “benang merah” atas

permasalahan yang muncul di awal. Selanjutnya peneliti melanjutkan pembuatan pedoman wawancara, dengan menambahkan beberapa pertanyaan untuk mengkonfirmasi temuan dari peneliti.

Kemudian peneliti melakukan kembali analisis data dengan urutan yang sama dengan metode wawancara untuk mendapatkan konfirmasi dari temuan peneliti. Setelah analisis yang sama dilakukan pada data hasil wawancara, kemudian peneliti melakukan analisis tema kultural antara hasil analisa data hitungan dengan hasil analisa data wawancara. Bisa saja terjadi, saat analisa tema kultural antara hasil analisa hitungan wawancara, ditemukan "benang merah" yang berbeda dengan kesimpulan awal dari peneliti. Sehingga ketika analisis ini sudah selesaikan, peneliti sudah mendapatkan gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang ada. Data pada tahap terakhir ini sudah nampak jelas susunan arah yang akan dideskripsikan oleh peneliti pada bab IV. Data tersebut telah tersusun secara terstruktur sesuai dengan hasil yang diharapkan oleh peneliti.

F. Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif[71]. Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*,

[71] Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

dependability, dan confirmability.[72]

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan.

1. *Credibility*

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/ kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap.

Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan/benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri

[72] Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Elfabeta

b. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum.

Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan smakin berkualitas.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu..

1) Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data.

2) Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk

mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

3) Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

d. Analisis Kasus Negatif

Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan mengubah temuannya.

e. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto- foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

f. Mengadakan *Membercheck*

Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan *membercheck* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

g. *Transferability*

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan/dipakai dalam situasi lain. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai, sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggungjawabkan.

h. *Dependability*

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang *dependability* atau reliabilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula.

Pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Misalnya bisa dimulai ketika

bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan.

i. *Confirmability*

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Tempat Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya SLB Negeri 2

Dalam rangka untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi Anak bangsa khususnya di Provinsi Bengkulu yang iamanatkan oleh UUD 1945 pasal 31 yang tidak membedakan anak bangsa yang normal dan yang belum mengalami keberuntungan, oleh sebab itu muncul gagasan untuk merintis mendirikan Sekolah Luar Biasa Pada umumnya dan khususnya bagi anak-anak Autisme yang ada diwilayah Provinsi Bengkulu, mengingat di lapangan ada anak yang mengalami kelainan yang membutuhkan pelayanan pendidikan khusus.Akhirnya pada Bulan Januari tahun 2014 di bawah naungan Diknas Pendidikan Provinsi Bengkulu mendirikan Sekolah Luar Biasa (SLB) negeri untuk melayani anak yang mengalami kekurangan dan sangat membutuhkan pelayanan khusus. Sekolah ini berada dalam satu atap/ lokasi dengan Autis Center yang menangani dan melayani terapi bagi anak-anak yang menyandang autis.

"Pada tanggal 7 Februari tahun 2014 Sekolah Luar Biasa Negeri 2 dikunjungi oleh bapak menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang meninjau langsung Gedung dan Fasilitas yang ada, selanjutnya pada tanggal 10 Februai tahun 2014 Gedung ini diresmikan oleh bapak Presiden RI bapak Bambang Susilo Yudhoyono"[73]. Sekolah Luar Biasa Negeri 2 secara resmi telah mendapatkan izin operasional dalam mendirikan dan menyelenggarakan

[73] Wawancara dengan Kepala Sekolah SLBN 2 pada Tanggal 14 September 2019

pendidikan mulai tanggal 3 Januari tahun 2014. Pada saat ini, Sekolah Luar Biasa Negeri 2 telah mempunyai 53 siswa dengan 11 orang Guru Honor, 5 guru PNS. Adapun fasilitas-fasilitas yang dimiliki oleh SLBN 2 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 Fasilitas-Fasilitas SLNBN 2 Kota Bengkulu

10 Ruang Belajar	Komputer
1 Tempat bermainsiswa	Ruang Klinis
1 Halaman/ tempat berolah raga	Ruang Bimbingan Penyuluhan
2 MCK	Ruang UKS
Ruang Therapy Untuk Tuna Rungu, Tuna Grahita& Tuna Daksa yang dilaksanakanpihakAutis Center sebagaipelaksanaterapi	

2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Provinsi Bengkulu mempunyai visi yakni“ Terwujudnya sekolah yang bermutu berbasis kecakapan, kemandiriaan, dan berakhlak mulia berpijak pada iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa “.Untuk mewujudkan visi tersebut, SLB Negeri 2 Provinsi Bengkulu menetapkan misi sebagai berikut :

a. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dalam upaya meningkatkan mutu kegiatan Belajar Mengajar (KBM).
b. Membekali Kemandirian yang diperlukan siswa sesuai dengan ketunaannya.
c. Menumbuh kembangkan semangat keunggulan kepada peserta didik, guru dan karyawan sehingga berkemauan kuat untuk terus maju.
d. Membimbing siswa untuk beribadah sesuai agama yang ianut.
e. Mengembangkan potensi siswa sesuai dengan kebutuhan.

f. Mengembangkan disiplin dari dalam dirisiswa.

g. Mengutamakan sistim kekeluargaan

Tujuan pendidikan SLBN 2 adalah meletakan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribaian, akhlaq mulia, serta dapat membekali kemandirian untuk hidup mandiri. Sedangkan yang menjadi sasaran dari pendirian SLBN 2 Kota Bengkulu ini adalah sebagai berikut :

a. Meningkatkan wawasan guru dalam bidang pengetahuan
b. Siswa tamatan dari SLBN 2 dapat mandiri
c. Siswa menguasai salah satu kemandirian yang dikembngkan di sekolah
d. Meningkatkan mutu pendidikan di bidang pengetahuan dan kemandirian anak.
e. Mengembangkan pelayanan bakat yang dimiliki siswa

3. Program Pembelajaran di SLBN 2 Kota Bengkulu

Program pembelajaran di SLBN 2 Kota Bengkulu ini berupahal-hal sebagai berikut :

a. Penjabaran Program Kegiatan

1) Program Pembelajaran Siswa
2) Program Kegiatan Siswa
3) Program Kegiatan Guru & karyawan
4) Program Sarana/Prasarana
5) Program Humas

b. Kegiatan Pembelajaran Siswa

Kegiatan Pembelajaran Siswa merupakan inti dari seluruh program, karena dalam program ini akan ditentukan tingkat keberhasilan kita dalam melaksanakan tugas.Proses Belajar Mengajar (PBM) mengacu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) dari Dirjen Mendikdasmen Dit PSLB tahun 2006 yang nantinya akan diperbarui dengan kurikulum 2013 adalah :

1) Pend. Agama
2) PPKn
3) Bhs. Indonesia
4) Matematika
5) IPA
6) IPS
7) Seni Budaya dan Keterampilan
8) Penjaskes
9) Program Khusus (SIBI)
10) Muatan Lokal (Komputer)

Pengaturan Waktu Belajar di SLBN 02 : 07.30 WIB s/d 12.05 WIB (Kecuali Jum’at) Kelas 1 sampai dengan 6 pelajaran setiap harinya @ 30 menit SDLB dan pelajaran SMPLB @ 35 menit. Kegiatan Pendukung Keberhasilan Proses Belajar Mengajar iantaranya adalah :

1) Pemantapan

Pengayaan ditujukan untuk seluruh siswa yang kemampuannya lebih dalam penguasaan materi dan juga untuk siswa yang mempunyai bakat-bakat khusus.Kegiatan Evaluasi Belajar yang dilaksanakan sesuai jadwal dengan kalender pendidikan yang ditetapkanya yakni iantaranya : Memberikan Tugas/PR, Evaluasi Belajar Semester I, Evaluasi Belajar Semester II.

2) Kegiatan Siswa

Pembinaan Kegiatan Siswa iantaranya adalah :

a) PenerimaanSiswaBaru (PSB)

Awal dari seluruh rangkaian kegiatan di sekolah adalah dimulai dari Penerimaan Siswa Baru (PSB). Pada Tahun Pelajaran 2008/2009 direncanakan siswa yang dapat diterima adalah 10 orang.

b) Pendataan ulang siswa

c) Peringatan Hari-hari besar

d) Mengikuti Lomba-lomba

e) Kegiatan Guru dan Karyawan

Program ini merupakan program yang ditujukan untuk Guru dan Karyawan yang ada di SLB Negeri 2 yaitu Program Peningkatan Kemampuan Profesional Guru dan Pegawai yang iantaranya adalah mengikut sertakan guru dan pegawai dalam diklat-diklat, penataran, kursus bahasa Inggris, Pelatihan Komputer dan yang lainnya.

f) Kegiatan Sarana/Prasarana

Untuk mendukung kelancaran Proses Belajar Mengajar dan juga operasional sekolah maka diperlukan adanya program ini yaitu demi terpenuhinya kebutuhan sarana dan prasarana dengan menginventarisasi ulang kebutuhan buku pelajaran/paket, buku-buku perpustakaaan dan alat-alat pelajaran, dan juga kebutuhan sarana mobiler serta sarana/prasarana lainnya.

g) Kegiatan Humas

Program ini bertujuan agar SLB Negeri 2 dapat dikenal luas oleh m Fiqrirakat. Untuk mewujudkan hal ini dilakukan dengan membangun kerjasama yang baik dengan pihak lainnya iantaranya dengan meningkatkan kerjasama dengan pihak Bank, Komite Sekolah, Kwaran dan Kwarcab, PGRI dan juga dengan Dinas Pendidikan dan instansi terkait lainnya.

h) Program Ekstra Kurikuler

Tabel 4.2 Program Ekstra Kulikuler

Program	Cabang Program
Pramuka,	
Renang	
Pengenalan Lingkungan	
Seni Tari	Tari Persembahan Tari Mainang Tari Anak Kala Tari Tanjung Katung Tari Kreasi Baru

c. Jenis, Layanan Pendidikan, Satuan dan Ketenagaan

Pada SLBN 2 Kota Bengkulu memiliki beberapa jenis dan layanan pendidikan yang ada atau terfasilitasi di sekolah ini.Berikut bentuk-bentuk layanan pendidikan yang ada :

Tabel 4.3 Jenis, Layanan Pendidikan, Satuan dan Ketenaggan

Layanan	Jenis Layanan
Tunarungu	
Tunagrahita (a.l Down Syndrome)	
Tunagrahita Ringan (IQ=50-70)	
Tunagrahita Sedang (IC=25-50)	
Tuna Daksa	D : Tunadaksa Ringan D1 : Tunadaksa Sedang
Giften Talented	1. Kesulitan Belajar 2. Lambat Belajar 3. Autis

Kegiatan Belajar Mengajar atau pembelajaran Menggunakan Kurikulum KTSP mengaju pada Kurikulum 2013.Satuan pendidikan yang telah berjalan didalam proses pendidikan di SLBN 2 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4 Satuan Pendidikan

Satuan Pendidikan
TKLB, SDLB, SMPLB
Ruang lingkup sentra pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus SLB Negeri 2 .Guru (Akademik dan Keterampilan).
TIK/ICT (Teknologi Informasi Komunikasi)
Klinik Terapi
Perpustakaan

a) Rencana Kegiatan Ekstrakurikuler :

1) aut bon 1 x Satu Minggu

2) senam 1 x Satu Miinggu

3) Pengenalan Lingkungan

4) Seni Tari 1 x satu Minggu

5) Olahraga 1 x satu Minggu

6) pramuka 1 x seminggu

b) Keterampilan Unggulan :

Keterampilan unggulan yang ada di SLBN 2 Kota Bengkulu yang telah membudidaya sejak sekolah ini dibangun antara lain:

1) Kegiatan Tahunan antara lain adalah Lomba Kreatifitas, Perayaan Haribesar, PentasSeni, dan Widya Wisata.
2) Kegiatan Keagamaan antara lain :Pembinaan Budi Pekerti dan Mental Spiritual, Kunjungan ke Tempat Ibadah, dan Peringatan Hari Besar Agama.
3) Kegiatan Sosial yakni : Kegiatan Amaliah pada bulan Ramadhan, Kunjungan keluarga SLB Autis, Kunjungan ke Rumah Sejawat yang kurang mampu, dan Baktisosial.

c) Guru

Guru yang mengajar seluruhnya berkualifikasi Pendidikan S 1 dan didukung dengan Penataran dan Pelatihan di tingkat daerah maupun Nasional dan akan ditambah guru sesuai dengan rasio murid.Tenaga ahli tersebut antara lain :Therapis/TenagaAhli Yang dibutuhkan /belumada, Speech Terapi, Pisio Terapi Okupasi Terapi, dan Dokter THT.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan batasan masalah dalam penelitian ini, penelitianya memfokuskan pada subjek penelitian yakni anak-anak autis. Pada pra observasi, peneliti mendapatkan informasi dari kepala sekolah bahwa “terdapat 5 orang anak SLBN 2 Kota Bengkulu yang menderita autisme. Artinya peneliti menyimpulkan

keseluruhan dari 5 anak tersebut akan dijadikan subjek penelitian"[74]. Namun pada saat penelitian berlangsung, salah satu dari kempat anak tersebut tidak nampak keberadaannya lagi disekolah sejak tahun pelajaran baru dimulai sampai dengan penelitian ini berakhir. Akhirnnya dipastikan bahwa subjek dalam penelitian ini hanya 4 orang anak autisme. Sebelum peneliti membahas proses komunikasi non verbal siswa dalam proses pembelajaran, akan dideskripsikan terlebih dahulu biodata diri dari subjek penelitian ini yakni sebagai berikut :

1. Karakteristik Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, subjek penelitian yang dapat dimintai informasi berjumlah 4 orang**.** Keempat informan tersebut berusia kisaran 10- 13 tahun, berikut identitas keempat informan tersebut berdasarkan hasil penelitian :

Informan pertama bernama Muhammad Siraj Faeyza Al Qowi yang lahir di Bengkulu pada tanggal 14 maret 2008, artinya siswa ini berusia 11 tahun pada saat penelitian berlangsung. Alamat Siraj yakni Jl. Cimanuk No. 03 Rt.10 Rw.5 Kel. Jalan Gedang. Ayah bernama Sondri Pratama yang memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta dan ibu bernama Meia Warda Nengsi yang berprofesi sebagai seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Informan kedua bernama Nurfazri yang lahir di Bengkulu pada tanggal 10 Desember 2009, artinya pada saat penelitian ini dilakukan beliau berusia 10 tahun. Alamad Fazri yakni di Jl.Tengah Padang. Fazri menderita Autis dari pasturi ayah bernama Effandi dan ibu Endah Nurhayati. Ayah Fazri berprofesi sebagai pedagang dan ibu berprofesi sebagai PNS. Informan ketiga bernama Muhhamad

[74] Wawancara dengan Kepala Sekolah SLBN 2 pada 14 September 2019

Fiqri yang lahir di Bengkulu pada tanggal 10 Februari 2008. Saat penelitian ini berlangsung informan berusia 11 tahun. Alamat informan berada di Jl. Pangeran Natadirja Rt.21 Rw.2 Kel. Jl. Gedang. Ayah bernama Herman dan ibu bernama Ramaita, profesi ayahnya adalah seorang pedagang dan ibu tidak bekerja atau Ibu Rumah Tangga.

Informan keempat atau informan terkahir bernama Ilham Abaydillah yang lahir di Bengkulu pada tanggal 21 Mei 2006, artinya usia informan pada saat penelitian berlangsung adalah 13 tahun. Alamat Ilham adalah di Perumahan Graha Mas Blok A/19 Surabaya. Ayah informan bernama Sondri Pratama yang berprofesi sebagai Swasta dan ibu bernama Elrista Layamedisi yang berprofesi sebagai PNS. Berikut tabel karakteristik siswa autis yang menjadi informan pada penelitian ini :

Tabel 4.5 Karakteristik Siswa Autis

No	NAMA SISWA	L/P	UMUR	ALAMAT	Pekerjaan		Pekerjaan	
					Ayah	Ibu	Ayah	Ibu
1	Muhhamad Fiqri	L	11 Tahun	Jl.Pangeran Natadirja Rt.21 Rw.2 Kel. Jl. Gedang	Herman	Ramaita	Pedagang Kecil	-
2	Muhammad Siraj Faeyza Al Qowi	L	11 Tahun	Jl. Cimanuk No. 03 Rt.10 Rw.5 Kel.Jalan Gedang	Beny Yustian	Elrista Layamedisi	Lainnya	Pns/ Tni/ Polri
3	IlhamAbaydillah	L	13 Tahun	Perumahan Graha Mas Blok A/19 Surabaya	Sondri Pratama	Meia Warda Nengsi	Swasta	PNS
4	Nurfazri	L	10 Tahun	Jl.Tengah Padang	Effandi	Endah Nurhayati	Pedagang Kecil	Pns/ Tni/ Polri

2. Perilaku Komunikasi Nonverbal Subjek Penelitian dalam Proses Belajar

Selama berada di lokasi penelitian, peneliti telah melakukan pengamatan pada empat anak autis yang cenderung menggunakan komunikasi nonverbal dalam berkomunikasi selama proses bejalar berlangsung. Perilaku-perilaku yang

mereka timbulkan selama proses belajar sangatlah beragam, untuk lebih jelasnya, peneliti menuangkan dalam penjelasan berikut ini :

a. Muhammad Fiqri

Perilaku komunikasi non verbal yang diperlihatkan oleh Fiqri tidak terlalu banyak, tetapi ia adalah anak yang ekpresif, seperti yang dikatakan oleh Ibu Dhita:

> *"Fiqri termasuk anak yang ekspresif, senang berekspresi. Namun, ia kesulitan dalam berbicara dan kata ibunya ia pemalas tetapi sebenarnya ia aktif, belajar tergantung mood"*[75]

Perilaku komunikasi non verbal tersebut dapat peneliti lihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 4.6 Perilaku Non verbal Muhammad Fiqri

Ekspresi wajah	Fiqri juga akan menampilkan ekspresi bibir melengkung ke atas dengan alis dan kening. Ketika itu alis mengkerut sambil memukul meja. Bibirnya datar, kening dan alis yang mengkerut, tatapan mata mengarah ke arah guru. Selain itu, ia akan menunjukkan gerakan mulut yakni menguap, meraung tidak jelas selama proses belajar berlangsung.
Kontak Mata	Kontak mata dengan gurunya hanya terjadi ketika gurunya memanggil namanya. Kontak matanya akan terlihat ketika ia suka terhadap pelajaran yang diberikan. Perhatian akan ditunjukkan untuk kegiatan yang ia senangi, Terkadang ketika dipanggil gurunya tetapi ia tidak menghiraukannya
Gerak tubuh	Duduk sambil mencoret-coret buku tulis, tetapi terkadang ia hanya menatap dan memperhatikan buku dan pensilnya.
Isyarat Tangan	Isyarat tangan Fiqri terjadi ketika selesai jam pelajaran, seperti ia akan menarik tas dan memaki sepatu. Hal demikian menunjukkan keinginan untuk keluar kelas dan pulang.

[75] Wawancara dengan Guru Kelas SLBN 2 pada 5 September 2019

Haptika	Sentuhan selama proses pembelajaran, terlihat ketika akan memulai pelajaran. Ibu guru akan memegang tangan dan menuntun untuk berdoa sebelum pelajaran dimulai. Sentuhan lain ketika jam pelajaran telah selesai, dengan menarik tangan ibu guru untuk mencium tangannya.

Berdasarkan pengamatan non partisipan terhadap Fiqri, peneliti menemukan perilaku komunikasi nonverbal selama proses belajar berlangsung, seperti ekspresi dengan bibir melengkung ke bawah dengan mata yang sedikit tertutup dan mulut sedikit terbuka, dalam artian tersenyum simpul ketika mendapat pujian dari gurunya serta ketika ia merasa nyaman dengan suasana kelasnya. Bibir melengkung ke bawah dengan mata sedikit tertutup ditampilkan ketika ia merasa ketakutan. Selain itu, ekspresi bibir melengkung ke atas dengan alis dan kening dan alis mengkerut sambil memukul meja menunjukkan bahwa ia sedang marah.

Ekspresi ketidaksukaan atau marah diperlihatkan ketika ia merasa tidak nyaman atau tidak suka dengan suasana kelas maupun disekitarnya atau ketika ia sedang tidak ingin atau *mood* untuk belajar. Bagi mereka para anak-anak autis yang memang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, adanya orang lain selain yang bias ditemui itu bisa membuat mereka bingung. Dalam hal ini ketika penelitian berlangsung, kehadiran peneliti beserta teman menjadikan Fiqri menunjukkan ekspresi kebingungan. Bibir datar, mata sedikit tertutup dan kening serta alis mengkerut menunjukkan perasaan bingungnya ketika melihat peneliti berada dilokasi. Perilaku nonverbal lain dapat dilihat peneliti pada Fiqri, ketika ia

menguap dan berteriak atau meraung. Perilaku ini menunjukkan bahwa anak ini berada pada titik bosan, lelah dan mengantuk.

Hal demikian menjunjukkan bahwa ia merasa lelah dengan semua aktivitas belajar yang ia hadapi. Menurut peneliti, Fiqri memiliki perhatian yang kurang terhadap proses pembelajaran. Hal ini bisa lihat ketika ibu guru memberikan penjelasan, namun mata Fiqri tidak tertuju pada ibu guru, melainkan pada benda / mainan yang ada di depannya. Hal ini terlihat dari bola mata Fiqri berdasarkan perhatian dan pengamatan peneliti. Fiqri termasuk anak autis nonverbal yang "kurang hiperaktif" dan lumayan cepat tanggap. Selama proses pembelajaran berlangsung, ia dapat mengikuti perintah guru.

Contohnya ketika diperintah untuk menyamakan warna serta menulis tetapi ketika gurunya berpindah ke murid lainnya ia hanya duduk iam sambil mencoret-coret buku tulisnya atau biasanya hanya menatap buku dan pensilnya. Isyarat tangan berupa sentuhan pada Fiqri dapat lihat ketika proses pembelajaran akan dimulai dan ketika pelajaran telah selesai. Isyarat tangan pada Fiqri ketika jam pelajaran telah selesai yakni dengan cekatannya ia memasukkan buku dan peralatan tulisnya ke dalam tas, kemuian memakai sepatu sendiri, serta tidak lupa menyalami tangan gurunya sebelum pulang. Pada saat memulai pelajaran, Fiqri juga mendapatkan bimbingan dari gurunya untuk mengangkat kedua tangannya untuk berdoa.

b. Muhammad Siraj Faeyza Al Qowi

Anak autis yang satu ini tidak jauh berbeda dengan Fiqri, Siraj juga tipikal anak autis non verbal-kurang hiperaktif. Perilaku komunikasi non verbal yang

diperlihatkan juga hanya sesekali saja. Perilaku tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 4.7 Perilaku Non verbal Siraj Faeyza Al Qowi

Ekspresi wajah	Ekspresi bibir datar, mata sedikit tertutup dengan kening dan alis sedikit mengkerut. Gerakan mulut terbuka dengan mata tampak lelah terlihat selama proses pembelajaran.
Kontak Mata	Kontak mata pada Siraj hanya terjadi ketika ibu guru memanggil namanya. Hal tersebut terjadi jika guru memberikan stimulus dengan menunjukkan gambar-gambaran hewan misalnya. Jika tidak, mata Siraj hanya akan terpusat pada kegiatan belajar lainnya, seperti menulis atau mengambar.
Gerakan tubuh	Siraj lebih senang duduk iam dan mengikuti perintah guru. Hanya terkadang jika ia sedang ingin menulis tanpa perintah atau arahan ibu guru maka ia akan menunjuk bukunya. Gerakan tubuh lainnya yakni mengoyang-goyangkan Pensilnya selama proses pembelajaran.
Isyarat Tangan	Isyarat melalui tangan pada Siraj terjadi juga ketika jam pelajaran selesai, seketika ia akan menarik tasnya dan memakai sepatunya.
Haptika	Sentuhan yang terjadi selama proses belajar berlangsung, terlihat ketika pelajaran akan berakhir. Siraj akan menyentuh tangan gurunya meminta untuk berdoa sebelum pulang sekolah. Sentuhan lain yakni ketika ibu guru memuji tulisannya serta jika ketika jam pelajaran telah selesai. Seketika ia akan meraih tangan gurunya untuk mencium tangan.

Berdasarkan pengamatan nonpartisipan terhadap Siraj, peneliti menemukan perilaku komunikasi nonverbal selama proses belajar berlangsung, seperti ekspresi bibir datar, mata sedikit tertutup, serta kening dan alis sedikit mengkerut. Jika hal tersebut ditujukkan maka menandakan ia ketakutan. Pada saat guru memuji tulisannya, ekspresi tersenyum dengan bibir melengkung ke bawah dengan mata yang sedikit tertutup pun ia tampakkan. Kebingungan ketika ada orang asing yang masuk kedalam ruangan juga terlihat pada ekspresi wajah Siraj. Perasaan lelah dan mengantuk membuat gerakan mulut pada Siraj timbul, seperti menguap dan terlihat tidak bersemangat.

Kontak mata Siraj juga kurang, perhatiannya hanya terjadi ketika guru memanggil nama sambil memperlihatkan atau menunjukkan gambar hewan ataupun gambar yang lainnya. Selebihnya, perhatian Siraj akan terpusat pada kegiatan seperti menulis. Gerak tubuh, terlihat hanya sesekali, seperti menggoyang-goyangkan pensilnya ketika ia merasa bosan. Selain hal tersebut, Siraj hanya akan duduk tenang kecuali ketika *mood*nya baik. Maka ia akan menunjuk bukunya sambil mengeluarkan suara yang kurang jelas. Perilaku tersebut meninjukkan bahwa Siraj ingin belajar. Ketika jam pelajaran selesai, ia akan merapikan bukunya kemuian memasukkan bukunya kedalam tas.

Pada saat jam pelajaran akan akan berakhiri, Siraj akan menyentuh tangan gurunya sambil mengeluarkan kata “berdoa” dengan suara yang kurang jelas. Setelah selesai, ia akan meraih tangan ibu guru untuk berpamitan pulang dengan antusias semangat yang tinggi.

c. Ilham Abaydillah

Ilham merupakan anak yang memiliki kemampuan paling rendah dibandingkan Fiqri dan Siraj. Ia sebagai anak autis non verbal – tidak hiperaktif, selama proses belajar berlangsung dibantu, dituntun oleh gurunya. Gerakan tubuh Ilham tidak sama dengan gerakan tubuh anak autis lainnya. Ekspresi yang diperlihatkan pun hanya sedikit, secara ia kurang mampu dalam berekspresi. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 4.8 Perilaku Non verbal Ilham Abaydillah

Ekspresi Wajah	Ekspresi bibir melengkung kebawah dengan mata sedikit tertutup ia tunjukkan, kemudain menguap terkadang ia tampilkan selama proses pembelajaran. Bibir datar, mata sedikit tertutup serta kening dan alis juga mengeluarkan penolakan memperdengarkan musik kepadanya.
Kontak Mata	Ketika guru berbicara matanya tidak melihat mata gurunya, matanya menerawang, melihat benda-benda yang ada disekelilingnya dengan mata yang sayu. Artinya kontak mata pada Ilham ternilai sangat kurang.
Gerakan tubuh	Mengeleng kepala, mengetuk-ngetuk meja, dan bahkan ada gerakan memukul-mukul kepalanya.
Isyarat Tangan	Ilam sering menyembunyikan tangan kebe;akang badan dan bawah meja. Selain itu, ia juga pernah meraih pensil yang ada di tangan guru didepanya.
Haptika	Haptika pada Ilham akan terjadiketika ada stimulus dari guru. Jika tidak Ilham akan bertindak datar untuk segala tindakan. Misalnya guru membantu memegang tanggannya untuk berdoa sebelum pelajaran dimulai.

Berdasarkan pengamatan nonpartisipan terhadap Ilham, peneliti menemukan perilaku komunikasi nonverbal selama proses belajar berlangsung, seperti ekpresi penolakan dengan menjauhkan musik tersebut menggunakan tangannya dengan ekspresi wajah bibir datar dengan mengeluarkan suara meringis, menunjukkan tidak sukaannya ketika gurunya memperdengarkan musik di telinganya. Lebih lanjut, ekspresi bibir melengkung ke bawah dengan mata yang sedikit tertutup menandakan ia senang pada saat ia menyukai musiknya serta ketika ia melihat orang baru. Ekpresi bibir datar, mata tertutup, serta terlihat ekspresi ketakutan jika guru sedang berbicara dengan nada yang tinggi. Gerakan mulut yang timbul hanya menguap yang terlihat ketika ia sedang mengantuk ataupun lelah

Kontak mata Ilham terbilang sangat kurang. Tatapan pupil mata yang kosong dan menerawang serta menatap benda-benda yang ada diruangan kelas dengan mata yang sayu. Gerakan tubuh yang diperlihatkan misalnya menggelengkan kepala, memukul meja ketika ia sedang merasa tidak nyaman dengan kondisi sekitarnya. Gerakan tangan pada Ilham harus mendapatkan bantuan oleh gurunya karena sistem motorik yang dimilikinya sangat lemah, begitula yang dikatakan oleh Ibu Dhita:

> "*Ilham memiliki kemampuan masih kurang, motorik juga lemah, menulis masih harus dibantu. Ilham memiliki perkembangan yang lambat, setelah iajar beberapa tahun baru bisa menggunakan berekpresi dengan benar*"[76]

[76] Wawancara dengan Guru Kelas SLBN 2 pada 15 September 2019

Ilham juga menyembunyikan tangannya ketika tidak ingin belajar pada kondisi tidak atau enggan untuk belajar. Sebaliknya, ketika moodnya sudah baik dan ingin belajar lagi, dengan sendirinya ia akan menarik pensil yang ada di tangan gurunya.

d. Nurfazri

Fazri merupakan anak autis yang hiperaktif, berbeda dengan Fiqri, Siraj dan Ilham yang kebanyakan duduk iam selama mengikuti pelajaran. Fazri akan memperlihatkan berbagai perilaku nonverbal selama mengikuti pelajaran, antara lain:

Tabel. 4.9 Perilaku Non verbal Nurfazri

Ekspresi Wajah	Ekspresi dengan bibir datar, matanya mengarah kepada orang yang baru ia lihat. Ekspresi bibir datar, mata sedikit tertutup serta kening dan alis mengkerut akan terlihat di wajahnya. Ekspresi dengan bibir melengkung ke bawah dan mata sedikit tertutup sambil memegang alat kelamin juga diperlihatkan serta ekspresi dengan mata sayu dibarengi dengan gerakan mulut menguap.
Kontak Mata	Kontak mata yang terlihat pada Fazri yakni ketika gurunya mengeluarkan suara yang tinggi sesaat ketika ia akan berlarian keluar kelas dan mengamuk. Selebihnya, ketika guru sedang menjelasakan pelajaran ia akan melihat benda-benda lain atau tidak focus pada gurunya.
Gerakan Tubuh	Sering mengamuk, mencakar, berteriak, bersuara yang kurang jelas sambil berlari keluar dan memukul pintu kelas. Selain itu ia akan bergerak ke kanan dan ke kiri, loncat-loncat, naik di atas meja.

Isyarat Tangan	Mengambil tasnya kemuian memasukkan semua peralatan tulisnya ke dalam tas, memakai sepatunya, tetapi terkadang juga ia menarik tangan orang disekitarnya.
Haptika	Sentuhan pada Fazri, terlihat ketika ia mengamuk. Ibu guru akan menyentuh tangannya untuk menenangkannya Selain itu, gurunya juga akan membantu Fazri, membimbng mengangkat tangan ketika berdoa dan mengarahkan untuk mencium tangan ibu guru ketika selesai pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan non partisipan terhadap Fazri, peneliti menemukan beragam perilaku komunikasi nonverbal selama proses belajar berlangsung, seperti bibir datar, mata sedikit tertutup serta kening dan alis mengkerut menunjukkan perasaan takutnya ketika gurunya mengeluarkan suara yang lantang dan tegas. Ekspresi dengan bibir datar, bola matanya mengarah kepada peneliti karena bari ia lihat, sorotan mata penasaran menunjukkan kebingungannya ketika bertemu dengan orang baru.

Ekspresi bibir melengkung ke bawah dan mata sedikit tertutup sambil memegang alat kelamin diperlihatkan ketika penelitian berlangsung. Hal tersebut menurut gurunya pernah terjadi terjadi ketika Fazri sedang mengalami masa puberitas. Gerakan mulut yakni seperti menguap, berteriak-teriak dan mengeluarkan suara-suara yang tidak jelas. Menguap berarti ia merasa lelah dan mengantuk, teriakan akan muncul jika ia merasa kurang nyaman.

Kontak mata terlihat pada anak ini juga sangat kurang. Kontak mata terjadi ketika gurunya mengeluarkan suara yang tinggi dengan memerintahkan untuk duduk ketika ia mengamuk. Selain itu sorotan mata yang menujukkan

ketakutan juga muncul ketika ia sedang akan berlari menuju pintu kelas. Perilaku seperti ini diperlihatkan ketika ia ingin pulang tetapi waktu belajar belum selesai. Kontak mata Fazri sangat jarang, buktinya ketika gurunya menjelaskan matanya menerawang, melihat benda-benda yang ada di depannya, hal berarti bahwa ia sedang bosan akan akivitas yang selama proses belajar berlangsung.

Fazri termasuk anak autis nonverbal – hiperaktif, ia senang bergerak ke kiri dan ke kanan, sesekali naik di atas meja untuk mencari perhatian. Bapak Wardani, S.Pd selaku guru yang mengajar mengatakan bahwa:

> *"Fazri suka cari perhatian dengan naik di meja ketika dicueki dan ketika mau pulang Fazri memasukkan semua barang-barangnyanya ke dalam tasnya"*[77]

Ibu Dhita juga mengutarakan hal yang sama:

> "*Fazri, kalau belum jam pulang sekolah ia akan mengamuk minta pulang dan marah-marah sambil mencakar"*[78]

Isyarat tangan Fazri tergolong anak yang memiliki motorik baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan kemampuannya mengikuti contoh yang diberikan oleh gurunya. Ia juga mampu merapikan peralatan tulisnya sendiri, memakai kaos kaki sendiri, dan juga terkadang terlihat ketika ia menarik tangan untuk meminta bantuan. Perintah guru juga dapat dilakukan seperti memilih warna serta mencocokkan angka. Kecenderungan menyakiti diri sendiri diperlihat oleh Fazri yang senang menggigit-gigit tangan dan memukul meja. Amukan dan pukulan yang dilakukan oleh anak autis selain di sebabkan oleh rasa kantuk, dapat juga

---

[77] Wawancara dengan Guru Kelas SLBN 2 pada 15 September 2019
[78] Wawancara dengan Guru Kelas SLBN 2 pada 15 September 2019

disebabkan oleh tidak mampunya seorang guru memahami dan mengerti maksud dari keinginan anak tersebut.

C. Pembahasan

Pada bagian sebelumnya, telah ada penjelasan mengenai teori yang digunakan dalam mengamati objek penelitian, yaitu dengan mengguanakan teori kinesik dari Birdwhistell yang meliputi ekpresi wajah, kontak mata, gerakan tubuh, isyarat tangan dan haptika (sentuhan). Hasil penelitian yang telah peneliti paparkan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, dimana keempat anak autis ini memiliki perilaku yang hampir sama, yang membedakan hanyalah tingkatannya saja.

Knapp dan Tubbs mengatakan bahwa komunikasi non verbal meliputi:[79]

1. *Emblem* merupakan terjemahan dari pesan non verbal yang melukiskan suatu makna bagi suatu kelompok sosial. Hal ini dapat dilihat pada keempat anak autis yang mencoba melukiskan suatu makna melalui perilaku non verbalnya yang mengandung arti bahwa anak tersebut merasa nyaman dengan suasana kelasnya, mendapat pujian, merasa takut dengan suara gurunya, merasa tidak nyaman dengan suasan kelasnya, tidak mood belajar, ketika melihat orang baru, merasa bosan, ingin belajar, ingin pulang, mengantuk, capek, tidak ingin belajar, kelaparan, senang dengan musik yang diperdengarkan, mengalimi masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja (puberitas), cari perhatian, menginginkan sesuatu dan meminta bantuan.

---

[79] Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006). h. 43

2. *Ilustrator* merupakan tanda-tanda nonverbal dalam komunikasi. Keempat anak autis yang menjadi informan memiliki berbagai macam karakter. Tanda-tanda nonverbal yang diperlihatkan oleh keempat anak autis adalah menunjuk buku, menyembunyikan tangan, penolakan, memukul kepala, menarik pensil dari tangan gurunya, menarik tangan orang lain, berlari, naik di atas meja, menggoyang-goyangkan pensil, memasukkan buku ke dalam tas, memberikan tas kepada gurunya
3. *Affect display* selalu menggambarkan perasaan dan emosi. Komunikasi non verbal pada *affect diplay* terlihat pada ekspresi ketika keempat ank autis ini tersenyum, ketakutan, senang, marah, bingung, menguap, meraung-raung, mengamuk, memukul pintu, mencakar, bosan dan menangis sambil meringis.
4. *Regulator* adalah gerakan yang berfungsi mengarahkan, mengawasi, mengkoordinasi interaksi dengan sesama, dalam hal ini kontak mata sangat berperan. Pada perilaku nonverbal untuk *regulator* dapat dilihat ketika proses belajar berlangsung. Pada kasus anak autis, melakukan kontak mata dengan orang lain adalah hal yang sulit. Kontak mata terjadi pada Fiqri dan Siraj ketika gurunya memangil namanya. Selanjutnya, kontak mata pada Fazri terjadi ketika gurunya mengeluarkan suara yang besar, rasa takut tergambar jelas melalui sorot matanya. Kontak mata juga dapat dilihat pada Siraj ketika ia menyenangi pelajaran yang diberikan. Tetapi, kontak mata mereka hanya terjadi seskali saja. Selebihnya, mereka hanya mengamati benda-benda yang ada di sekitarnya.

5. *Adaptor* merupakan gerakan anggota tubuh yang bersifar spesifik. Pada komunikasi non verbal untuk *adaptor* terlihat ketika Ilham dan Fiqri mengamuk. Mereka cenderung meronta ketika mengamuk, perintah gurunya tidak lagi diperdulikan. Guru akan melakukan tindakan dengan mengusap-usap kepala dan punggungnya mereka dengan penuh kasih, mengambil hati mereka untuk menenangkannya.

Kedekatan antara guru dan murid pada situasi ini menjadi salah satu faktor penentu agar tidak terjadi kesalapahaman dalam memaknai perilaku komunikasi non verbal mereka. Selain itu, mengajar dengan hati yang ikhlas juga dapat membantu guru untuk memehami mereka. Tidak hanya itu, lingkungan keluarga merupakan faktor yang sangat penting dalam membantu mereka dalam menyampaikan pesan yang ingin mereka sampaikan. Pada saat di rumah, mereka seharusnya mendapat perlakuan yang sama dengan yang ada di sekolahnya

Autis merupakan suatu keadaan dimana seorang anak berbuat semaunya sendiri, baik cara berpikir maupun berperilaku. Demikian pula pada Fazri dengan tipikal anak autis – hiperaktif. Selain ekspresi yang telah disebutkan sebelumnya, ia juga memperlihatkan perilaku non verbal seperti amukan. Perilaku ini akan terlihat ketika keinginannya tidak terpenuhi, seperti ingin pulang lebih awal, ingin keluar dari kelas dan jika perilaku Fazri sudah seperti ini, gurunya akan menjadi sasarannya.

Pada proses pembelajaran, guru harus berusaha untuk membesarkan hati mereka. Hal ini bertujuan untuk membantu kemandirian mereka dalam menulis dan keinginan untuk belajar. Autis merupakan suatu keadaan dimana seorang

anak berbuat semaunya sendiri, baik cara berpikir maupun berperilaku. Perilaku yang terlihat juga berbagai macam, seperti pada perilaku komunikasi non verbal ilham yang terlihat ketika ia mengeluarkan ekpresi wajah tersenyum ketika mendapat pujian dari gurunya serta merasa nyaman dengan suasana kelasnya. Ekspresi serupa peneliti dapat lihat pada Siraj, ia akan tersenyum ketika tulisannya dipuji.

Pada bagian hasil telah dideskripsikan bahwa Fiqri merupakan anak yang penuh dengan ekspresi, ia tahu bagaimana cara mengungkapkan perasaannya melalui ekspresi. Kecenderungan anak autis mengalami kesulitan terhadap fokus, oleh karena itu suara yang lantang dan tegas setidaknya dapat membuat anak tersebut lebih perhatian pada pelajarannya. Perasaan takut juga tergambar pada wajah Fiqri, Siraj, Ilham, dan Fazri ketika gurunya mengeluarkan suara yang tegas dan lantang, terkadang hal ini dilakukan untuk membuat anak patuh akan perintah. Ekpresi kemarahan sambil memukul meja akan ia tampilkan ketika merasa tidak nyaman dan semangat dalam belajar tetapi ia harus mengikuti proses belajar yang belum selesai.

Ekspresi dengan wajah kebingungan juga tampak pada keempat anak ni ketika peneliti ada di dalam kelasnya, seakan berpikir dan mencari tahu kenapa peneliti ada di sana. Namun beriring waktu berjalan, ekspresi bingung yang mereka perlihatkan hilang ketika telah melihat peneliti beberapa kali, bahkan setelah merasa nyaman dengan kehadiran peneliti, mereka tidak segan untuk meminta bantuan. Perilaku ini dapat peneliti lihat pada Fariz dan Siraj, tanpa canggung mereka menarik tangan peneliti untuk meminta pertolongan,

membantu memasukkan perlengkapan tulis mereka dan memakaikan tas mereka, meskipun sebenarnya mereka bisa melakukannya sendiri.

Ekspresi yang lain juga ditunjukkan oleh Ilham. Meskipun kemampuannya sangat kurang dibandingkan temannya, namun ia termasuk anak yang mengerti bagaimana cara mengekpresikan perasaannya. Selain ekspresi takut dan bingung, ia akan memperlihatkan ekspresi penolakan ketika gurunya memperdengarkan musik ditelinganya dengan cara menjauhkan musik tersebut dari telinganya.

Perilaku non verbal lainnya dapat peneliti lihat ketika Fiqri, Siraj, Ilahm dan Fazri memperlihatkan gerakan mulut terbuka mengeluarkan nada yang menunjukkan bahwa mereka sedang mengantuk dan lelah menghadapi proses belajar yang masih berlangsung. Tidak hanya itu itu, Ilham juga akan menyembunyikan tangannya jika ia tidak ingin belajar. Perasaan bosan akan diperlihatkan oleh Siraj dengan ekspresi wajah yang lelah sambil mengoyang-goyangkan pensilnya. Kondisi anak autis tidaklah sama dengan kondisi anak normal lainnya yang mampu belajar belajar dengan durasi waktu yang lama. Mereka hanya mampu belajar kurang lebih 1 jam sehari dengan proses belajar yang lebih mengutamakan visual untuk membantu mereka dalam berkomunikasi.

Proses pembelajaran dengan kondisi mereka yang lelah dan mengantuk, terkadang membuat pelajaran dihentikan. Perilaku ini dapat dilihat pada Ilham dan Fazri. Sistem motorik yang berbeda membuat gurunya memberikan pelayanan yang berbeda pula. Untuk kasus seperti Ilham, gurunya akan membimbing dan menuntun tangannya untuk belajar, sedangkan untuk Siraj

yang memilik sistem motorik yang baik, gurunya hanya memberikan arahan saja. Ketika mereka sudah mood belajar dengan sendiri mereka akan menunjuk buku tulisnya dan menarik pensil yang ada ditangan gurunya.

Meskipun keempat anak ini memiliki tingkatan autis yang berbeda-beda tetapi sebenarnya mereka mengerti perintah. Hal ini terbukti dari cara mereka menerima pelajaran, dengan metode visual melalui gambar yang telah peneliti sebutkan sebelumnya, mereka dengan mudah mengerti. Perintah mencocokkan angka, menyamakan warna dan bentuk dapat mereka lakuakn dengan baik. Bahkan Ilham sekalipun dapat melakukannya, walaupun lambat.

Perintah yang mereka mengerti tidak hanya itu saja, ketika jam pelajaran selesai, mereka bersiap-siap untuk pulang dan pada saat gurunya berkata selesai, mereka bersiap-siap untuk pulang dan pada saat gurunya berkata ‘mari berdoa sebelum pulang’ sambil mengangkat kedua tangannya, seketika Fiqri, Siraj, Ilham, dan Fazri mengikutinya. Mereka tidak langsung pulang, berpamitan dengan cara mencium tangan ibu gurunya adalah sebuah perilaku yang sudah mereka mengerti perintahnya. Visual sangat membantu mereka dalam berkomunikasi.

Perilaku-perilaku non verbal yang mereka tunjukkan melalui ekspresi wajah, kontak mata, gerakan tubuh sebenarnya adalah bagian dari cara mereka berkomunikasi dengan kita yang terkadang ianggap aneh oleh sebagian orang. Dalam pemahaman makna akan perilaku yang diperlihatkan oleh keempat anak tersebut peneliti temukan melalui pengamatan nonpartisipan dan wawancara terhadap guru yang mengenal mereka dengan baik. Namun, hasil dari wawancara

dilakukan kurang memuaskan, terkadang gurunya juga mengalami kesulitan dalam memahami makna dari perilaku mereka.

Kesulitan dalam berkomunikasi disebabkan karena tidak adanya konsep yang ada di kepala mereka. Guru terkadang juga tidak mengetahui apa yang sebenarnya mereka ingin sampaikan. Hal tersebut dilatar belakangi oleh masalah pendidikan yang berbeda membuat guru harus melakukan usaha yang ekstra lebih dalam menghadapi dan memahami perilaku non verbal mereka. Pengalaman seorang juga menentukan segala tindakan yang akan diberikan kepada anak didiknya serta akan mengetahui dan mampu menjelaskan makna dari perilaku komunikasi non verbal anak autis tersebut.

Jadi, makna dari perilaku komunikasi non verbal anak autis sebenarnya sangat berbeda dengan makna perilaku anak-anak pada umumnya. Secara umum perilaku yang mereka diperlihatkan hanya perilaku-perilaku sederhana saja, seperti ketika mereka merasa ketakutan, marah, bingung, bosan, senang, ingin belajar, lapar, capek dan ingin pulang. Hal ini mereka lakukan tidak lain karena mereka ingin berinteraki dengan kita melalui cara mereka sendiri yang disebut aneh oleh orang lain. Deskripsi di atas menggambarkan bagaimana proses interaksi yang terjadi di antara guru dan anak autisnya, dari proses interaksi selama proses belajar tersebut menghasilkan perilaku nonverbal, dimana perilaku tersebut memiliki kandungan makna yang merupakan ungkapan dari perasaan serta emosi mereka sesuai dengan usia keautisan mereka.

BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Perilaku komunikasi non verbal terhadap anak autis dalam proses belajar di SLBN 2 Kota Bengkulu**,** maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Komunikasi non verbal anak autis di SLBN 2 Kota Bengkulu pada proses pembelajaran didalam kelas menujukkan perilaku yang berbeda-beda pada setiap individu. Perilaku yang mereka tunjukkan harus mendapatkan penangan yang berbeda-beda juga dari guru yang bersangkutan.
2. Perilaku komunikasi non verbal anak autis di SLBN 2 Kota Bengkulu sesuai dengan komunikasi yang mereka lakukan dalam proses pembelajaran. Perilaku setiap individu juga memiliki beberapa persamaan antar individu, misalnya anak yang mampu menunjukka rasa ketidaksukaan dengan menangis.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian ini, maka peneliti telah menyusun saran sebagai berikut :

1. Setiap guru yang menangani atau mengajar di kelas autis harus terlebih dahulu memahami karakter komunikasi dan perilaku non verbal setiap siswa yang ditanganinya, agar tindakan dan perilaku yang diterapkan pada siswa yang bersangkutan tidak menadapatkan salah terhadap penanganannya.

2. Bagi peneliti selanjutnya ada baiknya melanjutkan penelitian tentang makna perilaku dan komunikasi nonverbal anak autis untuk mendeskripsikan lebih lanjut tentang anak autis.

Daftar Pustaka

Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Dept. Agama RI, AlQur'an dan Terjemahannya

Arifin, Anwar. 1998. Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Arruum, Diah. 2012. Komunikasi dengan Anak Autimes. Fakultas Keperawatan, Universitas Sumatera Utara. (http://fkep.usu.ac.id/vol-1-no-2/80-komunikasi-dengan-anak-autisme.html, diakses 3 Oktober 2019, pukul10.49 WIB).

Borg, James. 2015. *Buku Pintar Memahami Bahasa Tubuh*. (Jogjakarta : DIVA Press.)

Borg, James. 2015. *Pintar Membaca Bahasa Tubuh*. (Yogyakarta: IRCiSoD)

Brower, Francine. 2010. IDE Pembimbingan Anak Autis. Jakarta : Erlangga

Bungin, Burhan. 2009. Sosiologi Komunikasi. Jakarta: Kencana.

Cangara, Hafied. 2006. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Chaer, Abdul. 2010. Sosiolingistik : Perkenalan Awal. Jakarta. PT. Asdi Mahasatya.

Christie, Phil. dkk. 2009. *Langkah Awal Berinteraksi dengan Anak Autis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama & Kompas Gramedia.

Danim, Sudarwan. 2011. Pengantar Pendidikan. Bandung : Alfabeta

_____.2002. Inovasi Pendidikan: Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan. Bandung : CV Pustaka Setra.

Devito, Joseph A. 2011. Komunikasi Antarmanusia. Tangerang: Kharisma Publishing Group.

Duli, EngelBertus Ola. 2015. Komunikasi Nonverbal Anak Autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pembina Provinsi Kalimantan Timur di Kota Samarinda. Kalimantan : ejurnal Ilmu Komukasi (ejurnal.ilkom.fisip-unmul.ac.id. Diakses 12 Oktober 2019 Pukul 08.00 WIB)

Emzir. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif : Analisis Data. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.

Effendy, Onong Uchjana, Ilmu Komunikasi. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017)

Gregory, Moorhead & Ricky W. Griffin. 2010. Perilaku Organisasi. Jakarta: Salemba Empat.

Hanafi, Abdillah. Memahami Komunikasi Antarmanusia. Surabaya: Usaha Nasional.

Hikmawati, Fenti. 2017. Metodologi Penelitian. Depok : PT. Raja Grafindo

Kesuma, Dharma, dkk. 2011. Pendidikan Karakter: Kajian dalam Praktik di Sekolah. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset.

Liliweri, Alo. 1994. Komunikasi Verbal dan Nonverbal. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.

----------. 2011. Komunikasi Serba Ada Serba Makna. Jakarta: Kencana Predana Media Group

Littlejohn, Stephen W. & Karen A. Foss. 2009. Teori Komunikasi. Jakarta: Salemba Humanika.

Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004).

Margono. 2012. 'Communicare'. *Journal of Communication Studies* vol.5 no.1/Januari-Juni.

Miftah, M. 2012. Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran. (http://f_35969_komunikasi-2012.pdf, diakses 6 Januari 2020 pukul 19.55 WIB)

Mulyana, Dedy. 2001. Human Communication. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Navarro, Joe & Marvins Karlins. 2012. Cara Mudah Membaca Bahasa Tubuh. Jogjakarta: IMPERIUM.

Nurudin. 2008. Sistem Komunikasi Indonesia. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Prasetyono. D.S. 2008. Serba-serbi Anak Autis. Jogjakarta: DIVA Press.

Purwanto, Edi. 2015. Modifikasi Perilaku Alternatif Penanganan Anak Bekebutuhan Khusus. Yogyakarta : Pustaka Belajar

Ramayana, Ade. 2012. Prilaku komunikasi dalam akulturasi antar etnis jawa dan etnis muna di kabupaten muna. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar : Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi* (PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2018)

Rasyid Rukmin. 2014. *Perilaku komunikasi nonverbal anak autis dalam proses belajar disekolah Luar Biasa (SLB) Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan di Kota Makasar*. Skripsi Universitas Hasanudin. Makassar : Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D.* (Bandung: Alfabeta.

_____ . 2016. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik (edisi revisis)*. Jakarta : Rineka

Suryanto, Adi, dkk. 2010. Evaluasi Pembelajaran di SD. Jakarta : Universitas Terbuka

Setiawan, Toni & David S. 2008. Bahasa Tubuh Supermudah (untuk semua orang). Jogjakarta: Image Press.

Supriadie, Didi & Deni Darmawan. 2012. Komunikasi Pembelajaran. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Thompras, Jenny.2012. Memahami anak berkebutuhan khusus. Jakarta: Erlangga.

Taufik, Reza Rizkina. 2015. *Pengelolaan Pesan Nonverbal pada Komunikasi Siswa Autis di SLB LOB ABCD Cibiru Bandung.* Universitas BSI. (http://fkep.usu.ac.id/vol-1-no-2/80-komunikasi-dengan-anak-autisme.html, diakses 3 Maret 2019, pukul 10.49 WIB).

Wright, Gordon R. Wain. 2007. Bahasa Tubuh. Jogjakarta: BACA!. Sumber dari internet:http://www.ditplb.or.id/alamat_sekolah/sulawesilawesi_selatan_slb.doc. Diakses 13 Februari 2019, pukul 22.30 WIB.